

**KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI DESA PANCASILA  
STUDI KASUS DI DESA BALUN KECAMATAN TURI  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Jember Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

Titin Nadhiroh

NIM. D20181098

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2023**

**KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI DESA PANCASILA  
STUDI KASUS DI DESA BALUN, KECAMATAN TURI,  
KABUPATEN LAMONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh :**

**Titin Nadhiroh  
NIM : D20181098**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M. Med. Kom**  
**NIP. 197207152006042001**

**KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI DESA PANCASILA  
STUDI KASUS DI DESA BALUN, KECAMATAN TURI, KABUPATEN  
LAMONGAN**

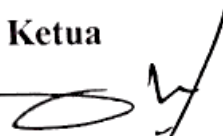
**SKRIPSI**


Telah diuji dan diterima  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Hari : Rabu  
Tanggal: 04 Januari 2023

Tim Penguji

**Ketua**

**Sekretaris**

  
**H. Zainul Fanani, M.Ag**  
NIP. 197107272005011001

  
**Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, SE, M.I.Kom**  
NUP. 201603109

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom

(  )

2. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M. Med. Kom

(  )

**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Dakwah**



  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.**  
NIP. 197406062000031003

**MOTTO**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

(QS. Al-Kafirun 109: Ayat 6)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

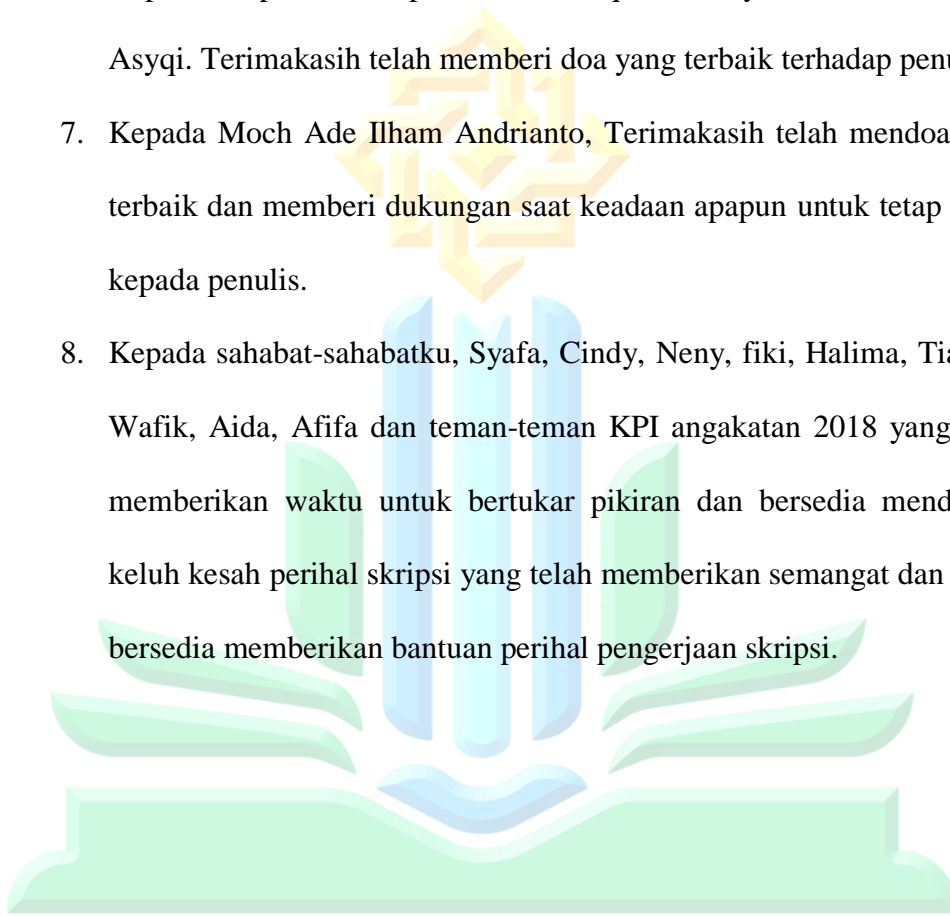
<sup>1</sup> Al-Qur'an terjemahan, 2015. Kementerian Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat tersusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orang tuaku Bapak Abu Hamid dan Ibu Romlah yang tiada henti mendoakan yang terbaik terhadap peneliti pada proses belajarnya. Terimakasih karena telah tulus mendengarkan segala keluhan dan terimakasih atas segala dukungan baik secara moril maupun moral.
2. Bapak Kusyairi selaku Kepala Desa Balun yang telah menjadi informan sekaligus mengizinkan peneliti melakukan penelitian di Desa Balun.
3. Segenap informan yakni bapak Tadi selaku pemuka Agama Hindu, bapak Sutrisno selaku pemuka Agama Kristen, bapak Titis Sutarno selaku pemuka Agama Islam, bapak Nursalim selaku Juru Kunci Makam Mbah Alun yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.
4. Kepada pimpinan, dosen, karyawan serta seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah terlibat selama proses kegiatan belajar mengajar hingga selesai.
5. Kepada saudara-saudaraku, Nailis, Yazid, Arofah, Sumarno, Uswatun, Iqbal, Ila, Tutus, Mar'ah, Riyah, Inayah. Terimakasih telah mendoakan yang terbaik dan memberi dukungan baik secara moril maupun moral terhadap peneliti.

6. Kepada keponakan-keponakanku, Aqilah, Aisyah, Alina, Ken Sena, Asyqi. Terimakasih telah memberi doa yang terbaik terhadap penulis.
7. Kepada Moch Ade Ilham Andrianto, Terimakasih telah mendoakan yang terbaik dan memberi dukungan saat keadaan apapun untuk tetap semangat kepada penulis.
8. Kepada sahabat-sahabatku, Syafa, Cindy, Neny, fiki, Halima, Tia, Ariska, Wafik, Aida, Afifa dan teman-teman KPI angkatan 2018 yang bersedia memberikan waktu untuk bertukar pikiran dan bersedia mendengarkan keluh kesah perihal skripsi yang telah memberikan semangat dan motivasi, bersedia memberikan bantuan perihal pengerjaan skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucap puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang menggenggam seluruh alam semesta beserta isinya, yang telah memberi taufik dan hidayah-Nya, serta yang telah memberikan segala kemudahan selama penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun oleh peneliti sebagai syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Strata satu (S-1). Setelah melalui proses yang panjang, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan”. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa terlepas dari kehendak Allah SWT, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya

kepada:

1. Bapak Prof. dr. H. Babun Suharto, SE., M.M selaku Rektor UIN KH Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
4. Ibu Dr. Siti Roudhatul Jannah, S.Ag., M. Med. Kom. selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia dengan sabar meluangkan waktunya

dengan tulus dalam memberikan bimbingan, arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh bapak dan ibu dosen terkhusus Fakultas Dakwah yang telah Memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada peneliti selama berada di bangku perkuliahan,

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 14 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Titin Nadhiroh  
NIM. D20181098



## ABSTRAK

**Titin Nadhiroh, 2022** : *Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan*

**Kata Kunci:** Komunikasi Multikultural, Budaya, dan Agama.

Keragaman budaya dan keragaman agama merupakan ciri khas Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi Negara Multikultural yang memiliki beranekaragam suku, budaya dan agama. Agama dan budaya mejadi faktor penting dalam kehidupan bersama di Negara Indonesia. Keragaman agama masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dapat dikategorikan majemuk dalam hal kebudayaan dan keagamaan. Di desa ini terdapat tiga agama yakni Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu.

Fokus masalah yang diteliti adalah 1.) Bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam menyikapi perbedaan agama? 2.) Bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan di Desa Balun? Tujuan peneliti adalah 1.) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menyikapi suatu perbedaan dalam satu desa yang mempunyai beberapa budaya maupun agama 2.) Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dalam mempertahankan hubungan yang baik di tengah perbedaan budaya dan agama.

Untuk mengetahui permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti ini memperoleh kesimpulan yakni: Perilaku komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun memiliki beberapa faktor Komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, Desa ini berkomunikasi menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Warga Desa Balun memiliki kebiasaan saling berkomunikasi dengan warga yang lain, meski agamanya berbeda dan komunikasinya tergolong sangat baik. Budaya toleransi yang di terapkan desa ini menjadi kebiasaan dalam menyikapi suatu perbedaan. Kemudian komunikasi non verbal yang ada di desa ini yaitu adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Kemudian upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan hubungan yang baik ada beberapa faktor yaitu faktor kepemimpinan dan faktor kemasyarakatan, dalam faktor kepemimpinan di desa ini ada dua pola kepemimpinan yaitu kepemimpinan formal (aparatur desa pemerintahan desa sebagai kepala desa) kepemimpinan informal (pemuka agama). Faktor kemasyarakatan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini tidak mengenal adanya perbedaan kelas sosial, perbedaan keyakinan, perbedaan ekonomi dan sebagainya. Komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan dikarenakan adanya tiga agama yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan, satu keluarga tiga agama, sehingga hubungan sosial dan hubungan keluarga tidak terbatas keyakinan. Ciri khas dari masyarakat Balun adalah dengan gotong royong yang tinggi, tidak ada beda saling membedakan, saling sapa-menyapa, toleransi yang kuat, rama antar warga atau bahkan tamu yang datang ke Desa Balun.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>               | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>       | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN PENGUJI .....</b>          | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                       | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                  | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>               | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                     | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                 | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>            | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian.....               | 1           |
| B. Fokus Penelitian.....                 | 6           |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 7           |
| D. Manfaat Penelitian.....               | 8           |
| E. Definisi Istilah .....                | 8           |
| F. Sistematika Pembahasan.....           | 9           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>       | <b>12</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu.....             | 12          |
| B. Kajian Teori.....                     | 20          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>29</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 29          |

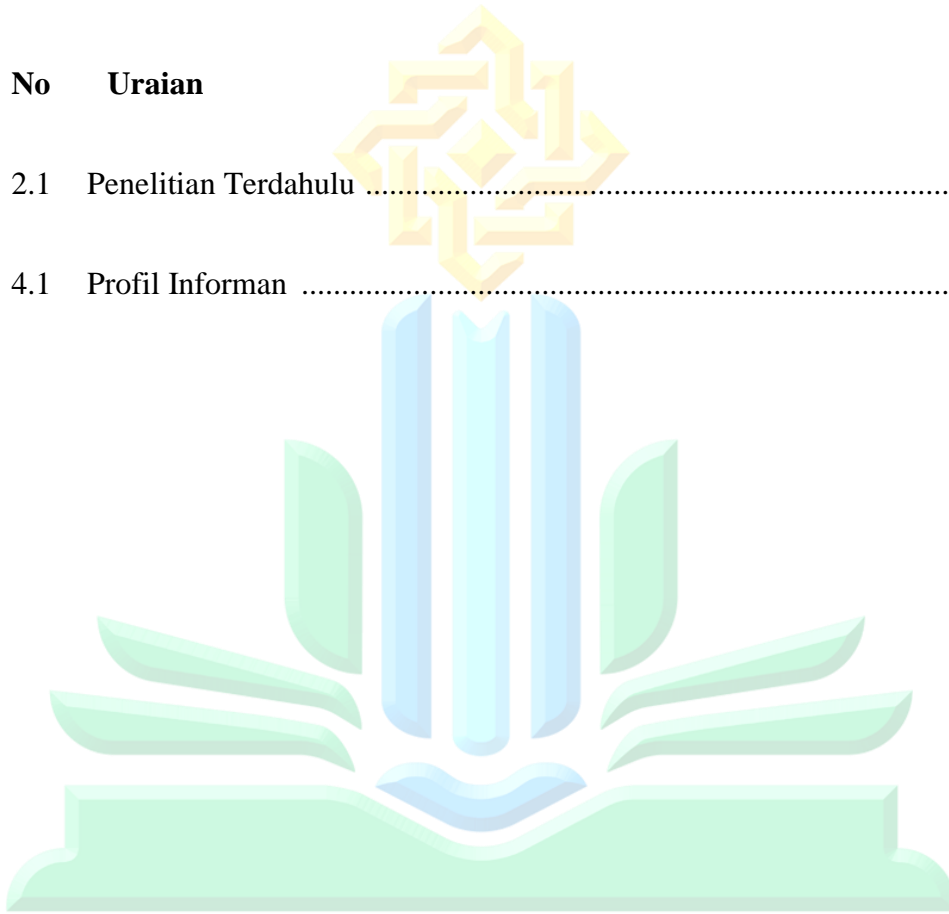
|   |           |
|---|-----------|
| B. Lokasi Penelitian .....                      | 30        |
| C. Subjek Penelitian .....                      | 31        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                | 31        |
| E. Analisis Data.....                           | 33        |
| F. Keabsahan Data .....                         | 33        |
| G. Tahap-tahap Penelitian .....                 | 34        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b> | <b>36</b> |
| A. Gambaran Obyek Penelitian.....               | 36        |
| B. Penyajian data dan Analisis .....            | 48        |
| C. Pembahasan Temuan .....                      | 75        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                      | <b>80</b> |
| A. Kesimpulan .....                             | 80        |
| B. Saran .....                                  | 83        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                     | <b>84</b> |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

| No  | Uraian                     | Hal |
|-----|----------------------------|-----|
| 2.1 | Penelitian Terdahulu ..... | 17  |
| 4.1 | Profil Informan .....      | 44  |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

| No  | Uraian   | Hal |
|-----|--|-----|
| 4.1 | Makam Mbah Alun (sesepuh Desa Balun) .....                                   | 37  |
| 4.2 | Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten<br>lamongan .....   | 57  |
| 4.3 | Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lamongan Wilayah Balun .....                | 57  |
| 4.4 | Pura Sweta Maha Suci Desa Balun, Kecamatan Turi,<br>Kabupaten Lamongan ..... | 58  |
| 4.5 | Rukun Kematian .....   | 73  |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia dikenal dengan bangsa yang multi etnis. Memiliki keragaman budaya, agama, ras, dan suku yang beragam. Negara Indonesia termasuk kategori negara yang multikultural, karena Indonesia kaya akan perbedaan, perbedaan dalam aspek etnis, budaya, agama dan ras. Ini semuanya terjadi karena negara kita memiliki kondisi geografis, iklim dan lingkungan alam yang berbeda.<sup>1</sup>

Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah desa yang dikategorikan majemuk dalam hal agama atau kepercayaan, disini terdapat tiga agama yakni Agama Islam, Kristen Protestan dan Hindu. Islam adalah agama yang paling banyak pemeluknya disusul Kristen kemudian Hindu.<sup>2</sup>

Masing-masing umat beragama didesa ini menjalankan ajaran agamanya baik itu perorangan maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Meski mereka berbeda agama tapi masyarakat tetap menjalin komunikasi dengan baik.

Toleransi yang terjadi di Desa Balun ini masih bisa terjaga sampai sekarang.

Walaupun masyarakatnya berbeda agama tetapi kehidupan masyarakat Desa

Balun terlihat rukun dan damai.

---

<sup>1</sup> Novita Sari, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal.5

<sup>2</sup> Mukayat Al Amin dan Imam Supardi, "Toleransi Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol 7, No 1, 2018; hal. 1

Keragaman agama masyarakat Desa Balun, merupakan suatu fenomena sosial yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari sarana tempat ibadah yang saling berdampingan, Masjid di tengah, Pura berada di sebelah selatannya, dan Gereja di sebelah timur seberang jalan. Keragaman agama pada masyarakat Desa Balun lantas tidak menimbulkan konflik, justru di tengah masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda relasi sosial kehidupan masyarakat Desa Balun relatif terjalin dengan rukun dan penuh toleransi.<sup>3</sup> Desa Balun dikenal sebagai desa budaya sering disebut “Desa Pancasila”, karena merepresentasikan toleransi kerukunan antar umat beragama. Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan merupakan bagian dari tatanan masyarakat yang menghendaki toleransi.

Toleransi atau kerukunan antar umat beragama tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sosial ataupun dalam hal

beragama yakni hubungan antar umat beragama, begitu juga di Desa Balun, desa yang mempunyai beragam agama yakni Islam, Kristen dan Hindu yang bisa menjaga hubungan baik antara pemeluk agama.<sup>4</sup> Walaupun masyarakat disana mengatakan bahwa tak ada faktor yang mempengaruhi kerukunan mereka dan kerukunan mereka terjadi begitu saja tetapi fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kerukunan yang terjadi diantara mereka. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

---

<sup>3</sup> Khoirul Ulum, “*Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hal.3-5

<sup>4</sup> Mukayat Al Amin dan Imam Supardi, “*Toleransi Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*”, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol 4, No 1, 2018; hal.6

## 1. Faktor Pemuka Agama

Tokoh agama atau pemuka agama merupakan sosok yang dihormati dan disegani, karena keluasan dan kedalaman. Takaran takwa dan wawasan agamanya. Orang yang memiliki kadar pengetahuan yang luas bukanlah sembarang orang, dia memiliki pola hidup diatas rata-rata manusia. Orang-orang seperti ini biasanya bukanlah sebagai pemimpin formal karena dilantik pada jabatannya. Mereka adalah pemimpin sebagai penjaga sekaligus pemelihara iman para jamaahnya.

Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, tokoh agama atau pemuka agama sangat berperan penting dalam keseharian masyarakat. Tokoh agama berfungsi sebagai panutan serta pemimpin ritual-ritual dan kegiatan keberagamaan.<sup>5</sup> Tokoh agama atau pemuka agama memang mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat karena jika kita melihat memang penduduk pedesaan itu tidak bisa lepas dari sosok orang-orang yang mereka anggap lebih dari mereka dibidang agama, mereka selalu meminta solusi atau petunjuk jika terjadi masalah keagamaan kepada para pemuka agama.

Di kalangan umat Islam maka tokoh-tokoh Agama Islam biasanya menyerukannya melalui ceramah-ceramah agama. Begitu juga umat Hindu dan Kristen mereka akan menyerukan pada saat pidato pidato gereja dan saat berkumpul di pura untuk beribadah atau sekedar pertemuan-pertemuan keagamaan. Bahkan pernah para tokoh agama dan perangkat

---

<sup>5</sup> Mukayat Al Amin dan Imam Supardi, “Toleransi Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama Vol 7, No 1, 2018; hal. 7.



desa mengadakan pertemuan dan menandatangani kesepakatan menjaga keutuhan di Desa Balun.

## 2. Faktor hubungan kekeluargaan atau kekerabatan

Keluarga adalah hubungan sosial dalam lingkup kecil mempunyai peranan penting dalam menjaga toleransi karena hubungan keluarga dapat dijadikan sebagai mediasi dan penyatu perbedaan. Sebagian besar penduduk desa Balun mempunyai hubungan kerabat/keluarga, hubungan ini nampaknya cukup baik dan kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Balun.

Hubungan keluarga tersebut yang mempertemukan mereka dalam banyak hal seperti hajatan pernikahan, khitan selamatan dan pada saat upacara kematian.

Maka menurut penulis asumsi dasarnya bahwa hubungan keluarga dapat menjadi faktor yang sangat menunjang adanya integrasi di Desa Balun. Bahkan menurut Bapak H. Khusyairi “kalau dihitung-hitung seluruh masyarakat Desa Balun ini bisa dibbilang satu keluarga.”<sup>6</sup>

## 3. Faktor gotong royong yang masih kental

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dengan melakukan interaksi sosial dalam hidup sehari-hari, setiap individu berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia senantiasa didasari oleh aturan, adat, atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>6</sup> H. Khusyairi, diwawancara oleh peneliti, 4 November 2022

#### 4. Faktor Pemahaman keberagamaan

Di Desa Balun ini masyarakatnya memeluk agama yang berbeda tetapi masyarakat selalu hidup rukun, mereka tidak pernah mempersoalkan perbedaan agama diantara mereka karena mereka memahami bahwa agama merupakan urusan pribadi dengan Tuhan, manusia tidak bisa saling memaksa untuk memeluk suatu agama tertentu.

#### 5. Semangat kerja

masyarakat Balun memiliki sikap yang mandiri dan tidak merepotkan orang lain, semangat kerja masyarakat Balun sangat tinggi setelah melakukan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena mereka ingin terus berupaya mencapai kesejahteraan ekonomi.

Kondisi keberagaman masyarakat Balun termasuk dalam kategori inklusif dan dinamis. Hal ini dibuktikan dengan posisi bangunan tempat ibadahnya berdekatan. Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan berada disebelah Timur atau depan Masjid Miftahul Huda yang berjarak sekitar 80 m, sementara bangunan Pure Sweta Maha Suci berada di sebelah selatan atau kanan masjid yang dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau berjarak 5 m. Dekatnya tempat ibadah ini memberi gambaran bahwa agama turut mencerminkan sendi-sendi kerukunan kehidupan masyarakat Balun. Tempat ibadah selain untuk aktifitas atau ritual keagamaan (Sholat dan Sembahyang Pemujaan), tempat ibadah juga seringkali dipakai aktifitas sosial kemasyarakatan yang saling mengundang pihak yang berbeda agama.

## 6. Sejarah

Mbah Alun adalah seorang tokoh yang sangat bersejarah di Desa Balun, Beliau bisa dikatakan sebagai pendiri Desa Balun dimana kata Balun diambil dari nama Mbah Alun. Mbah Alun tokoh kharismatik dengan berbagai cerita bersejarah, konon Beliau adalah orang yang menyebarkan agama Islam di Desa Balun dan sebelum Mbah Alun masuk Islam Beliau merupakan seorang Badande yakni pendeta Hindu yang sangat disegani yang memiliki banyak keistimewaan. Barangkali itulah faktor yang tidak kalah pentingnya yang membuat masyarakat tetap rukun karena mereka merasa sama-sama memiliki sosok Mbah Alun. Apalagi makam Mbah Alun yang berada di Desa Balun juga masih ada sampai sekarang, makam ini berada di tengah pemakaman umum Desa Balun.

Peneliti tertarik dengan adanya perbedaan agama dan kebudayaan di desa tersebut, desa ini memiliki 3 agama diantara lain: Islam, Kristen dan Hindu dan adapun terdapat sisi yang menarik dan unik yaitu dari sisi tempat ibadahnya yang saling berdekatan berdampingan, akan tetapi untuk selama ini tidak pernah terjadi gesekan atau konflik kebudayaan antar agama dan Desa Balun memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sehingga peneliti ingin meneliti tempat tersebut untuk dijadikan tempat menelitiannya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu fokus penelitian yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini,

supaya dalam penelitian yang akan dilakukan dapat terarah dan fokus, sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam menyikapi perbedaan antar umat beragama?
2. Bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian kecil ini, diantaranya; untuk menggali lebih dalam tentang kajian multikulturalisme dan fakta-fakta terkait budaya toleransi pada keragaman masyarakat Desa Balun. Studi ini mencoba mendiskusikannya dengan konsep-konsep multikulturalisme dan teori-teori sosial dalam hal analisisverifikatif pada masyarakat Desa Balun yang memiliki keragaman agama.

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menyikapi suatu perbedaan dalam satu desa yang mempunyai beberapa budaya maupun agama.
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan di Desa Balun antar umat beragama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara Teoritis dan Manfaat secara Praktis:

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya. Disisi lain juga dapat menambah wawasan bagi para praktisi atau pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Memperkaya kajian komunikasi khususnya dalam bidang perilaku komunikasi Agama Islam terhadap umat beragama yang menjadi dinamika kehidupan di masyarakat multikultural seperti di Negara Indonesia.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak dan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi multikultural, baik secara verbal maupun non verbal.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan pengertian dari beberapa istilah penting yang terdapat pada karya ilmiah. Istilah tersebut menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap

makna istilah sebagaimana dikmaksud oleh peneliti.<sup>7</sup> Maka diperlukan adanya penegasan istilah. Adapun istilah yang digunakan pada skripsi ini diantaranya:

1. Komunikasi merupakan setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.<sup>8</sup> Atau proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
2. Multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan budaya yang lain yang disebabkan banyaknya agama.
3. Desa Pancasila adalah desa yang memiliki kebinekaan agama maupun budaya yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik. mendapatkan julukan Desa Pancasila dari bupati Kabupaten Lamongan karena Desa Balun memiliki toleransi yang kuat terhadap keagamaan dan kebudayaan yang ada di desanya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember:IAIN Jember Press, 2020), hal.45

<sup>8</sup> Dr. Alo Liliweri, M.S., *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2004) hal.8

dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian:

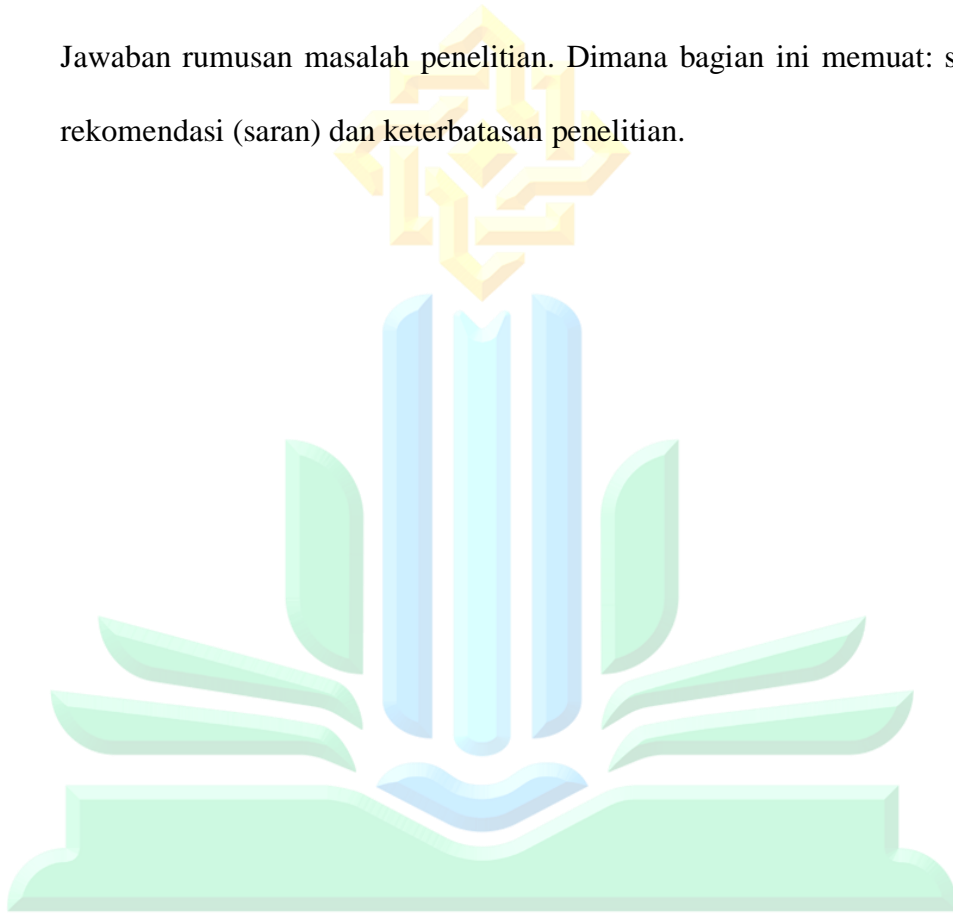
BAB I, Pendahuluan, di mana bab ini pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang akan diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian ini dilakukan. Maka dari itu di bab pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

BAB II, Kerangka Teoretik, di mana bab ini menekankan pada aspek kolaborasi teori dan riset terdahulu. Berisi tentang memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis objek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi kerangka teoritik dan kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: Metode Penelitian, di mana bab ini berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti ketika berada dilapangan. Dengan penjelasan yang operasional, sehingga tergambar langkah-langkah teknis pelaksanaan penelitian. Adapun bagian-bagiannya berisi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dimana bab ini mengulas atau menganalisa data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti subyek penelitian akan dipaparkan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-hal objek penelitian tersebut. Adapun bagian-bagiannya berisi: gambaran umum subyek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian

BAB V: Penutup, bab ini merumuskan ulang dan menyimpulkan dari Jawaban rumusan masalah penelitian. Dimana bagian ini memuat: simpulan, rekomendasi (saran) dan keterbatasan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang menjadi babar referensi untuk melakukan penelitian. Penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan sebagainya).<sup>9</sup>

1. Judul Skripsi “Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” nama peneliti Intan Musdalifa tahun 2021 jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Perbedaan dalam penelitian ini terhadap

penelitian yang akan di laksanakan yakni pada objek yang diteliti yaitu tentang komunikasi antar umat beragama, sedangkan persamanya dalam metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, meneliti tentang komunikasi, kemudian lokasi penelitian juga di lokasi yang sama didesa pancasila yang ada di kabupaten Lamongan. Adapun hasil dari penelitian yaitu Faktor pendukung komunikasi umat Islam antar umat beragama adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antar tokoh agama yang membahas tentang evaluasi setiap agama. Selain itu juga ada keterbukaan para tokoh agama maupun

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember:IAIN Jember Press, 2020), hal.46

perangkat Desa Balun. Hal ini juga dapat meminimalisir perselisihan umat Islam antar umat beragama di Desa Balun.<sup>10</sup> Adapun faktor penghambat yang ada di desa Balun namun dalam jangkauan keluarga atau bersifat pribadi

2. Judul Skripsi “Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus” nama peneliti Novita Sari tahun 2020 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Perbedaan Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kemudian terdapat didalam segi lokasi dan hanya ada 2 macam agama, Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu mengkaji tentang komunikasi, kemudian kerukunan yang ada di masyarakat suku lampung dan cina memiliki keserupaan yang sama ditempat peneliti.

Adapun hasil dari penelitian ini yakni faktor pendukung komunikasi antar agama dan budaya yaitu toleransi, tolong menolong sesama manusia, mengakui hak setiap orang, saling mengerti dan tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain. Adapun yang menjadi faktor penghambat kerukunan umat beragama yaitu prasangka sosial (ketidak sadaran akan

---

<sup>10</sup> Intan Musdalifa, “*Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*”, (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2021), hal.57

kerugian-kerugian dan faktor frustrasi dan agresi) dan sikap mudah curiga.<sup>11</sup>

3. Judul jurnal “Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah” nama peneliti Riri Fitria tahun 2018 Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi peneliti, dari segi objek penelitian. Persamaan dalam meneliti komunikasi dan multikultural memiliki kesamaan yang sama pada metode peneelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, menggunakan analisis data partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di triangulasi maka penelitian ini dapat.<sup>12</sup> disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim dalam Kajian Budaya dan Agama digunakan secara efektif oleh masyarakat.

2. Proses komunikasi multikltural di desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim lebih menggunakan proses sensasi, persepsi, berfikir dan motivasi yang

bijaksana agar kerukunan tetap bisa terjaga dengan baik. Komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa

Sunda Kelapa dan Abu Sakim lebih mengedepankan toleransi umat

beragama berupa saling menghargai menghormati, menjaga, musyawarah mufakat dan tolong menolong.

---

<sup>11</sup> Novita Sari, *Komunkasi Antar Budaya Dalam Menjaln KerukunanAntar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina diDesa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus*, (Skipti, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020), hal.46-49

<sup>12</sup> Rini Fitria, “*Jurnal Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah*”, (Bengkulu tengah: IAIN Bengkulu,2018), hal.5

4. Judul Skripsi “Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima” nama peneliti Idris Sodikin tahun 2020 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Mataram.

Perbedaan penelitian terletak lokasi peneliti, Persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif, objek penelitian yaitu di dalam segi komunikasi antar budaya pada masyarakat multikultural, kemudian kerukunan yang ada di masyarakat desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima memiliki keserupaan yang sama ditempat peneliti.<sup>13</sup>

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Masyarakat Oi Bura dalam menumbuhkan semangat komunikasi antarbudaya memiliki kearifan lokal yang mampu menghilangkan ketegangan sosial dan merekatkan keharmonisan pada masyarakat multikultural adalah sebagai

berikut: Tradisi Nyongkolan, tradisi keagamaan, tradisi Weha Rima, tradisi Teka Ra Ne'e, dan tradisi Mbolo Weki, Masyarakat Oi Bura

memiliki pola hidup sosial kemasyarakatan yang kental dan masih eksis yang dilestarikan bersama oleh masyarakat yang berbeda suku, etnis, adat istiadat dan agama sebagai berikut: Pola hidup gotong royong, pola sistem religi, pola sistem kekerabatan/organisasi sosial, pola kehidupan ekonomi/mata pencaharian, pola sistem pendidikan, dan kesenian. Hasil temuan pada skripsi ini lebih banyak dibahas secara general, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kultur budaya masing-masing etnis dan

---

<sup>13</sup> Idris Sodikin, “*Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural di desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima*” (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), hal.10

kearifan lokal yang dimilikinya. Kedepannya diharapkan, jika ada yang melakukan penelitian yang serupa, hendaknya membatasi pembahasan dengan melakukan perbandingan dua etnis saja yang dikaji secara khusus, terpisah dan spesifik.

5. Judul Jurnal “Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Ambon)” nama peneliti Andi Fitriyani tahun 2018 Fakultas Uswah dari Insitut Agama Islam Negeri Ambon. Perbedaan penelitian penelitian terletak lokasi peneliti, Persamaan dalam penelitian ini didalam segi objek yang diteliti yaitu komunikasi multikultural.

Adapun hasil dari penelitian bahwa sejauh ini proses komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Ambon di kota Ambon sudah bias mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunkasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi anatar keduanya.

Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Andi Fitriyani, “*Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis dan Etnik Ambon)*”, (Ambon: IAIN Ambon, 2018), hal.2

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Judul  | Perbedaan  | Persamaan  | Hasil   |
|----|--|--|--|---|
| 1  | Intan Musdalifa, 2021, "Komunikasi Antar Umat Beragama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan" Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari UIN Sunan Ampel Surabaya.   | Dalam penelitian ini terhadap penelitian yang akan di laksanakan yakni pada objek yang diteliti yaitu tentang komunikasi antar umat beragama | Persamanya dalam metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, meneliti tentang komunikasi juga, kemudian lokasi penelitian juga di lokasi yang sama didesa pancasila yang ada di kabupaten Lamongan | Hasil dari penelitian yaitu Faktor pendukung komunikasi umat Islam antar umat beragama adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antar tokoh agama yang membahas tentang evaluasi setiap agama. Selain itu juga ada keterbukaan para tokoh agama maupun perangkat Desa Balun. Hal ini juga dapat meminimalisir perselisihan umat Islam antar umat beragama di Desa Balun. Adapun faktor penghambat yang ada di desa Balun namun dalam jangkauan keluarga atau bersifat pribadi |
| 2  | Novita Sari, 2020, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus" Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kemudian perbedaan terdapat didalam segi lokasi dan hanya ada 2 macam agama.                  | Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu mengkaji tentang komunikasi, kemudian kerukunan yang ada di masyarakat suku lampung dan cina   | Adapun hasil dari penelitian ini yakni faktor pendukung komunikasi antar agama dan budaya yaitu toleransi, tolong menolong sesama manusia, mengakui hak setiap orang, saling mengerti dan tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain. Adapun yang menjadi faktor penghambat kerukunan umat beragama yaitu prasangka sosial (ketidak sadaran akan kerugian-kerugian dan faktor frustrasi dan agresi) dan sikap mudah curiga.   |

|   |  |  |   |   |
|---|--|--|---|---|
|   | Komunikasi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.  |  | memiliki keserupaan yang sama ditempat peneliti.  |   |
| 3 | Riri Fitria tahun, 2018, "Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah". Jurnal: Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu. | Perbedaan penelitian terletak pada lokasi peneliti, dan segi objek penelitian. | Persamaan dalam meneliti komunikasi dan multikultural memiliki kesamaan yang sama pada metode peneelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, menggunakan analisis data partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. | Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di triangulasi maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:<br>1. Komunikasi multikultural di Desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim dalam Kajian Budaya dan Agama digunakan secara efektif oleh masyarakat.<br>2. Proses komunikasi multikltural di desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim lebih menggunakan proses sensasi, persepsi, berfikir dan motivasi yang bijaksana agar kerukunan tetap bisa terjaga dengan baik.<br>Komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim lebih mengedepankan toleransi umat beragama berupa saling menghargai, menghormati, menjaga, musyawarah mufakat dan tolong menolong |
| 4 | Idris Sodikin, 2020, "Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima" Skripsi: Jurusan Komunikasi dan               | Perbedaan penelitian terletak lokasi peneliti,                                 | Persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif, objek penelitan yaitu di dalam segi komunikasi antar budaya pada  | hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Masyarakat Oi Bura dalam menumbuhkan semangat komunikasi antarbudaya memiliki kearifan lokal yang mampu menghilangkan ketegangan sosial dan merekatkan keharmonisan pada masyarakat multikultural adalah sebagai berikut: Tradisi Nyongkolan, tradisi keagamaan, tradisi Weha Rima, tradisi Teka Ra Ne'e, dan tradisi Mbolo Weki,   |



|   |   |   |  |   |
|---|---|---|--|---|
|   | <p>Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam dari Universitas Muhammadiyah Mataram.</p>  |   | <p>masyarakat multikultural, kemudian kerukunan yang ada di masyarakat desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima memiliki keserupaan yang sama ditempat peneliti</p> | <p>Masyarakat Oi Bura memiliki pola hidup sosial kemasyarakatan yang kental dan masih eksis yang dilestarikan bersama oleh masyarakat yang berbeda suku, etnis, adat istiadat dan agama sebagai berikut: Pola hidup gotong royong, pola sistem religi, pola sistem kekerabatan/organisasi sosial, pola kehidupan ekonomi/mata pencaharian, pola sistem pendidikan, dan kesenian. Hasil temuan pada skripsi ini lebih banyak dibahas secara general, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kultur budaya masing-masing etnis dan kearifan lokal yang dimilikinya. Kedepannya diharapkan, jika ada yang melakukan penelitian yang serupa, hendaknya membatasi pembahasan dengan melakukan perbandingan dua etnis saja yang dikaji secara khusus, terpisah dan spesifik.</p> |
| 5 | <p>Andi Fitriyani, 2018, "Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antar Etnik Bugis dan Etnik Ambon)"</p> <p>Jurnal: Fakultas Uswah dari Insitut Agama Islam Negeri Ambon.</p> | <p>Perbedaan penelitian terletak lokasi peneliti,</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini didalam segi objek yang diteliti yaitu mengkaji komunikasi multikultural,</p>  | <p>hasil dari penelitian bahwa sejauh ini proses komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Ambon di kota Ambon sudah bias mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses komunkasi pun dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi anatar keduanya. Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat-pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama.</p>  |



Berdasarkan simpulan penelitian terdahulu, peneliti yang dilakukan oleh peneliti memiliki nilai pembeda dan pembaruan dalam karya tulis, yakni komunikasi multikultural yang ada di desa pancasila yang terletak di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Pembedaan fokus penelitian dan tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengarah terhadap bagaimana masyarakat menyikapi sesuatu perbedaan dalam satu desa, kemudian bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan hubungan yang baik yang dibangun sejak dulu di desa balun. Dan dapat dibuktikan pula bahwa penelitian yang dilakukan saat ini bukan penelitian milik orang lain yang diambil ilegal maupun legal oleh peneliti atau dapat disimpulkan dengan mudah penelitian ini murni milik penelitian saat ini.

## **B. Kajian Teori**

Bagian ini berisi mengenai pembahasan teori yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian<sup>15</sup>

### **1. Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember:IAIN Jember Press,2020), hal 46.

bahasa Inggris Communication yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi ialah proses pengiriman pesan atau simbol/symbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu.

Definisi Komunikasi Menurut West komunikasi (communications) didefinisikan sebagai proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.<sup>16</sup>

## 2. Multikultural

Istilah multikultural mengandung dua pengertian, yaitu “multi” yang berarti plural (berjenis-jenis) sedangkan “kultural” berarti kultur atau budaya. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya.

Menurut H.A.R. Tilaar, dalam pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme/fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula, pendidikan multikultural tidak mengenal adanya xenophobia (kebencian terhadap barang/orang asing).<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Kun Wazis, “Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoritis Dalam Paradigma Konstruktivis”, Jurnal Komunikasi, Vol I, No. 0, 2017, (IAIN Jember), hal 86

<sup>17</sup> Zainal Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal.92

### 3. Desa Pancasila

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumahtangganya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.<sup>18</sup> Menurut HAW.Wijaya dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa.

Desa menurut UU Nomor 32 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah mengartikan Desa sebagai berikut: “Desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang di akui dan di hormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (UU Nomor 32 tahun 2014 tentang pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat 12).

Pancasila adalah Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia yang telah tercantum pada pembukaan UUD 1945. Oleh sebab itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, menghayati dan mengamalkan nilai dari tiap-tiap butir pancasila dalam kehidupan nyatanya. Dalam proses sejarah yang cukup panjang, nilai-nilai pancasila telah melalui

---

<sup>18</sup> Dora Primapurana Belaya, *Efektivitas Peran Pemerintahan Desa Dalam Mengalokasikan Dana Desa Menurut Persepektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Surabaya Ilir Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah*”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung:2019), hal.38-39

proses pematangan, sehingga tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang akan mendirikan negara republik Indonesia dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar negaranya. Dalam hal ini Pancasila dipilih karena setiap butirnya terkandung makna tentang nilai-nilai ketuhanan, sikap toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.<sup>19</sup>

Desa Pancasila adalah desa yang majemuk dalam hal beragama dan berbudaya, Desa Pancasila yang ada di Lamongan, Jawa Timur, memiliki julukan Desa Pancasila dikarenakan masyarakatnya memiliki tiga agama yakni: Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Hindu, masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis dan rukun sejak dulu.

#### 4. Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural adalah komunikasi yang melibatkan proses interaksi dari individu atau kelompok dari budaya tertentu dengan kelompok dari budaya lain sehingga melahirkan kultur baru atau subkultur.

Dalam perjalanan waktu dan transformasi multicultural ketika semua kultur yang berbeda-beda menjalin suatu interaksi akan melahirkan kebudayaan atau kultur baru atau subkultur baru. Demikian seterusnya komunikasi dalam masyarakat multikultural akan terus berproses tanpa henti untuk menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif.

Ada juga yang mendefinisikan komunikasi multikultural salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Pandangan multikulturalisme

---

<sup>19</sup> Muhammad Shofiyulloh Al Kamil, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di MTS Ahmad Yani Jabung" (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), hal.1

bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya- budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat.<sup>20</sup> Sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya atau komunikasi antar budaya, misal suku bangsa, etnik dan ras atau kelas sosial. Definisi ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang aspek-aspek perbedaan budaya, namun meskipun demikian adanya pemberian definisi seperti ini akan menambah pemahaman kita terkait dengan pengertian komunikasi multicultural itu sendiri.

Sementara menurut M. Atho' Muzhar, "Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut".<sup>21</sup>

Kajian komunikasi multikultural tidak dapat dipisahkan dengan aspek sosio budaya. Di dalam komunikasi multikultural melekat sistem kepercayaan, nilai, norma sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi multikultural memainkan peran vital dalam proses akulturasi, asimilasi, dan adaptasi budaya lokal dengan budaya baru. Komunikasi multikultural memfokuskan pada bagaimana

---

<sup>20</sup> Zaenal Abidin As, "Jurnal Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", (Dinamika global, 2016), hal.4

<sup>21</sup> Zaenal Abidin As, "Jurnal Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", (Dinamika global, 2016), hal.127

sistem kepercayaan, norma, nilai sosial kultural yang berkembang di suatu wilayah mempengaruhi pola komunikasi masyarakat.<sup>22</sup>

Menurut Furnivall ciri utama masyarakat multikultural adalah orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial budaya mereka terpisah dan tidak bergabung dalam suatu unit komunitas. Dalam masyarakat multikultural inilah proses komunikasi antarbudaya terjadi di antara orang-orang dari berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda agama, ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).<sup>23</sup>

Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan khazanah budaya. Dilihat dari keadaan geografis

Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing.<sup>24</sup>

Menurut Chaney dan Martin dalam bukunya *Intercultural Business Communication*, hambatan komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan

---

<sup>22</sup> Muntadliroh, "Komunikasi Multikultural di Media Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Atas Imperialism Budaya", *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 22 No. 1, (2018), hal. 2

<sup>23</sup> Andi Fitriani, "Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antar Etnik Bugis Dan Etnik Ambon)", *Dielektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* Vol. 11, No. 01, 2018, hal. 57

<sup>24</sup> Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Dinamika Global* Vol.01 No. 2 (2016), hal.128

komunikasi yang ada terbagi dua yaitu ada yang diatas air (above waterline) dan ada yang dibawah air (below waterline). Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air tersebut meliputi faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan dengan panca indra, Jenis-jenis hambatan semacam ini meliputi persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang. hambatan komunikasi antar budaya yang berada diatas air.<sup>25</sup>

Hambatan komunikasi semacam ini lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Fisik (Physical). Hambatan komunikasi ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya (Cultural). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
3. Persepsi (Perceptual). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi (sudut pandang) yang berbeda-beda mengenai suatu hal sehingga setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda untuk mengartika sesuatu.
4. Motivasi (Motivational). Habatan ini berkitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya apakah pendengar yang menerima pesan

---

<sup>25</sup> Ahmad Wasi'ul Fikri, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing (Hambatan dan Faktor Keberhasilan Komunikasi Mahasiswa Patani Thailand dalam Aktifitas Akademik di Kampus UIN Sunan Kalijaga)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal.14-15



ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tidak mau menerimanya.

5. Pengalaman (Experiential). Suatu jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
6. Emosi (Emotional). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
7. Bahasa (Linguistic). Hambatan komunikasi akan terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receive) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
8. Non-Verbal. Komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Ekspresi wajah cukup menentukan ketika orang mau berbicara dengan orang lain. Ketika seseorang sedang dalam keadaan marah maka ekspresi akan menghalangi orang lain berbicara kepadanya.
9. Kompetisi (Competition). Hambatan terjadi ketika penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengar. Seseorang yang sedang bermain catur sambil menerima telepon maka pemain catur dalam mendengarkan pesan dari penelfon tidak akan maksimal.



Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antarorang-orang yang berbeda budayanya.<sup>26</sup>

1.) Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

b. Kepercayaan / Keyakinan Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

---

<sup>26</sup> Novita Sari, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina di Desa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal 22

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. kualitatif deskriptif merupakan langkah peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Makna dalam tulisan harus sesuai dengan data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam peneliti laporan peneliti kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.<sup>27</sup>

Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif juga berlandaskan gambaran penelitian yang dinamis dengan langkah penelitian serta hasil penelitian yang tidak dapat dipastikan sebelumnya dan dalam penghimpunan datanya harus dilakukan oleh peneliti sendiri tidak dapat diwakilkan.

Sedangkan jenis penelitian deskriptif, dengan dasar bahwa peneliti menemukan suatu hal yang menarik dan langkah di Desa Pancasila yang ada di kota lamongan yang belum jumpai sebelumnya dan peneliti bermaksud untuk mengemukakan bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam mempertahankan kerukunan umat beragama dari dulu sampai sekarang dan bagaimana komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan antar agama dan budaya.

---

<sup>27</sup> Albi Anggito, Johan Setiawan "Metode Penelitian Kualitatif", (Sukabumi : CV Jejak,2018), hal.11

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>28</sup> Dan penelitian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan pada permasalahan berupa fakta yang terjadi masa ini dalam suatu kelompok yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan ingin mengetahui komunikasi lintas budaya di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, kemudian mengetahui bagaimana masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan menyikapi suatu perbedaan dalam satu desa yang mempunyai beberapa budaya dan agama, dan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan ini dalam mempertahankan hubungan yang baik dengan berbeda budaya dan agama.<sup>29</sup>

Dalam hal ini alasan peneliti dalam mengambil lokasi ini karena banyak keunikan-keunikan yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Adanya perbedaan agama dan budaya dalam satu desa

---

<sup>28</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta,2017), hal.9

<sup>29</sup> Buku Profil Desa Balun, 2015.

atau bahkan satu keluarga dan tempat ibadah yang berdampingan dengan adanya perbedaan. Dengan adanya perbedaan agama dan budaya menjadikan masyarakat Desa Balun tetap mempertahankan keutuhan desa.

### C. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian.<sup>30</sup> Uraian tersebut menjelaskan mengenai apa saja yang diperoleh dari pernyataan tersebut Siapa saja yang menjadi informal hingga cara pencarian data agar validitasnya terjamin.

Adapun informan peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Kepala Desa Balun Bapak H. Khusyairi
2. Pemuka Agama Hindu Desa Balun Bapak Mengkutadi
3. Pemuka Agama Kristen Desa Balun Bapak Sutrisno
4. Pemuka Agama Islam Desa Balun Bapak Titis Sutarno, S.Pd, M.Pd
5. Juru Kunci Makam Mbah Alun Bapak Nursalim

Untuk menunjang validitas penelitian, peneliti menggunakan buku, jurnal, dan asrikel sebagai subjek sekunder penelitian

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karna tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Dalam mencari kebenaran, maka penelitian kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press,2020), hal 47

## 1. Observasi

Ada beberapa tahap dalam observasi yaitu, ada tahap awal observasi dilakukan secara umum, yakni peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Kemudian tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Observasi yang dilakukan dengan cara memilih banyak orang untuk diamati mendapatkan waktu yang tepat untuk berbincang yang diperlukan, melakukan pengamatan dan mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di Desa Balun

## 2. Wawancara

Wawancara adalah Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan selesai. Dalam wawancara peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai perspektif fakta perasaan dan perilaku yang saat ini terjadi atau yang sudah berlalu. Wawancara ini dilakukan terhadap orang-orang tertentu yang berada di Desa Balun. Adapun yang menjadi responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala Desa Balun, toko Agama Islam, takmir masjid, remaja masjid, tokoh Agama Kristen, remaja Kristen, tokoh Agama Hindu, remaja Hindu, Rt atau Rw dan beberapa warga Desa Balun.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada berupa data tentang kegiatan-kegiatan atau perilaku masyarakat Balun yang terjadi pada tahun 2022. Dokumentasi yang dilakukan yaitu mencari informasi melalui pencarian atau penemuan bukti-bukti berupa sejarah, catatan, buku, biografi, foto atau gambar-gambar dan sebagainya yang memungkinkan dapat untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis-induktif berbasis lapangan, menggunakan data sebagai pijakan awal guna membangun hipotesis. Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan yang bersifat khusus untuk ditarik suatu preposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas, selanjutnya data tersebut dideskripsikan.<sup>31</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Validasi atau keabsahan data umumnya digunakan sebagai langkah pembuktian suatu data untuk memastikan kebenaran dan kegunaan dari data yang di dapat. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi atau biasa disebut gabungan beberapa data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara,

---

<sup>31</sup> Khoirul Ulum, "Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), hal.15-17

dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat beberapa triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik. Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya Data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi dokumentasi atau kuesioner apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada Sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Seperti yang di sampaikan Prof. Dr. Sugiono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian bahwa data yang valid yakni data yang memiliki persamaan dan tidak berbeda satu sama lain baik data yang di laporkan oleh peneliti maupun data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>32</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

### 1. Tahap pralapangan

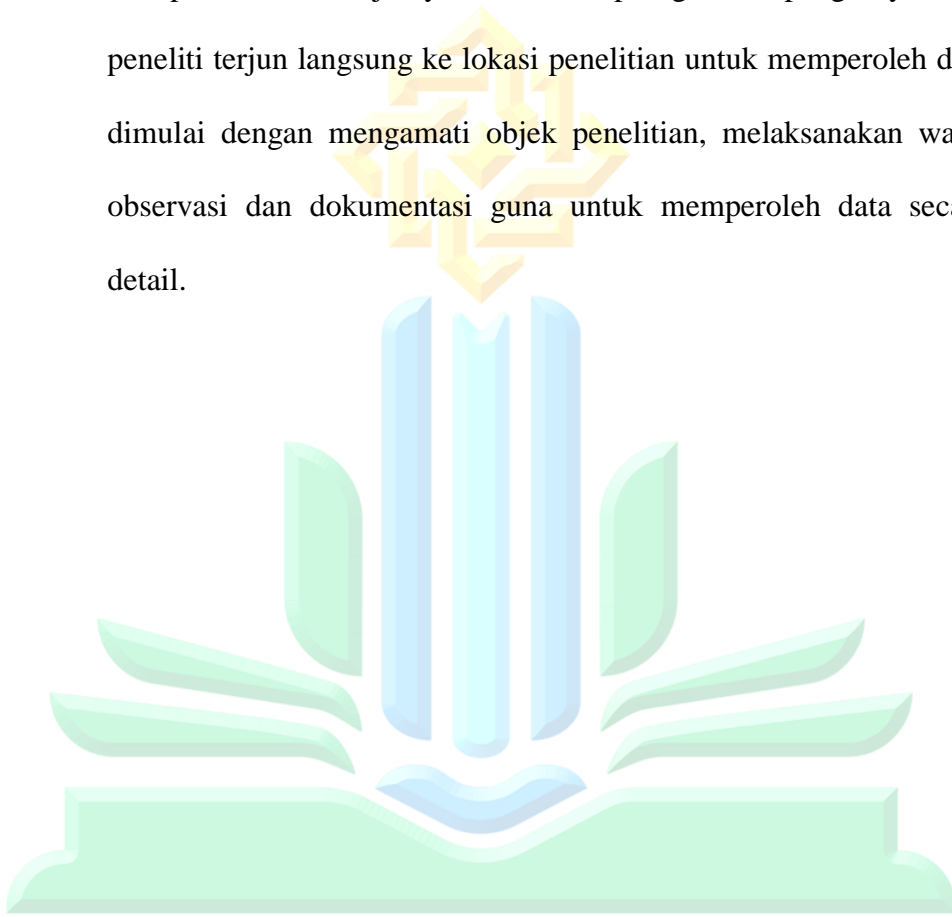
Pada tahap ini peneliti melakukan survei lokasi penelitian terlebih dahulu seperti memilih objek yang akan diteliti, mempersiapkan perizinan pada tempat penelitian, dan menyiapkan kebutuhan penelitian yang akan digunakan.

### 2. Tahap kegiatan lapangan

---

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 267.

Bab penelitian selanjutnya adalah tahap kegiatan lapangan yaitu di mana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data, yang dimulai dengan mengamati objek penelitian, melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi guna untuk memperoleh data secara lebih detail.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Dengan ini peneliti melihat situasi yang ada di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

##### A. Sejarah Desa

Asal usul nama Desa Balun adalah nama desa yang diambil dari nama seorang desa bernama Mbah Alun atau Mbah Sin Arih. Menurut ahli sejarah, Mbah Alun memiliki nama asli Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Sunan Tawang Alun I lahir di Lumajang Tahun 1574. Menurut buku Babad Sembar, Beliau adalah Anak dari Minak Lumpat yang merupakan keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di Kedaton Giri dibawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.<sup>33</sup>

Sementara gelar Bedande Sakte Bhreau Arih menjadi Mbah Sin Arih yang kemudian populer dengan sebutan Mbah Sinari. Bersama-sama dengan Mbah Lamong, Mbah Sabilan dan lainnya, Mbah Alun adalah bagian dari sejarah berdirinya Kota Lamongan. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Situs Makam Mbah Alun dalam daftar Makam Bersejarah yang rutin dikunjungi oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan pada saat Hari

---

<sup>33</sup> Nursalim, diwawancara oleh penulis, Jember, 8 November 2022.

Jadi Kota Lamongan (HJL). Makam Mbah Alun / Mbah Sinari berada ditempat Makam Islam Desa Balun dan sampai sekarang masih menjadi ikon dan dimuliakan oleh penduduk Desa Balun dan sekitarnya.



**Gambar 4.1**  
**Makam Mbah Alun (sesepuh Desa Balun)**

Maden Alun menjadi Raja Blambangan bergelar Sunan Tawang Alun I Tahun 1633-1639 setelah mengalahkan Mas Kriyan dan atas restu dari Penguasa Kedaton Giri Penembahan Sidengrono. Selama pemerintahan Sunan Tawang Alun I ini mendapat serangan dari Mataram dan Belanda antara Tahun 1636-1639 sehingga kedatonnya hancur. Tahun 1639 Kedaton Blambangan dibakar habis oleh musuh dan Putra Mahkota Mas Kembar ditawan lalu diboyong ke Mataram sebagai tawanan perang. Saat itu Sunan Tawang Alun I melarikan diri kebarat menuju Brondong meminta perlindungan anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan

Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno yang bernama Candipari (kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi menghindari kejaran musuh.<sup>34</sup>

Tahun 1639-1645 Mas Kembar anak Raja Alun ditawan di Mataram lalu dibebaskan kembali dengan syarat mau bekerjasama dengan Mataram. Maka Mas Kembar membangun kembali Kerajaan Blambangan dan menjadi Raja Tahun 1645-1691 bergelar Sunan Tawang Alun II dan setelah beliau wafat dimakamkan di Jember.<sup>35</sup>

Masa Pengabdian Sunan Tawang Alun I di tempat persembunyian (Desa Candipari) mengajar mengaji dan menyiarkan Islam di Daerah Bonorowo sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 Tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitas sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebulan Raden Alun atau Raden Sin Arih desa tempat makam ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun Kecamatan Turi. Sunan Tawang Alun I ini berbadan tinggi besar berkulit kuning bersih, setiap hari memakai baju taqwa warna terang dan biasa memakai serban kuning atau sering memakai destar/udeng Jawa Timuran.<sup>36</sup>

Sebagai Ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton, Raden Tawang Alun (Mbah Alun) ini menguasai ilmu Laduni, Fiqih, Tafsir, Syari'at dan Tasyawuf. Ulama yang mantan raja ini bersifat Kesatria, Tegas, Cerdas, Alim, Arif, Persuatif, selama membina warga muslim di

<sup>34</sup> Nursalim (Juru Kunci Makam Mbah Alun), diwawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 8 November 2022

<sup>35</sup> Achmad Chambali, *Sejarah Desa Balun*, Kepala Desa Balun. (Brosur) 2019

<sup>36</sup> Nursalim (Juru Kunci Makam Mbah Alun), diwawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 8 November 2022

Candipari juga membina pertanian rakyat selempat, memberikan toleransi kepada umat beragama lain. Selama lima belas tahun membina dan berdakwah Islam didaerah Bengawan Jero. Mbah Alun menghasilkan banyak santri dari para petani dan pedagang keliling. Pengabdian dalam dakwah Islamiyah Mbah Alun ini penuh kemandirian, Ikhlas disertai suka duka sili berganti di tempat yang sering tergenang air banjir dikala musim hujan.<sup>37</sup>

Misteri yang belum terpecahkan sampai saat ini tentang penetapan berdirinya Desa Balun. Demikian juga proses masyarakat di Desa Balun juga tidak ada panduan sejarah baik lisan maupun tertulis yang bisa dipertanggung jawabkan. Namun demikian kondisi masyarakat yang multikultural tersebut merupakan keistimewaan yang tidak dapat dijumpai di desa-desa yang berada di Lamongan sehingga Desa Balun dijuluki Desa Pancasila dimana kemajemukan budaya dan agama, maupun tempat ibadah yang ada dapat hidup rukun dan damai.<sup>38</sup>

Pada Pasca G 30S PKI banyak korban di Desa Balun ini dan termasuk korban terbanyak di Kecamatan Turi. Masyarakat tidak berani keluar rumah sampai desa ini di debut desa mati pada Tahun 1966. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit TNI yang

---

<sup>37</sup> Achmad Chambali, *Sejarah Desa Balun*, Kepala Desa Balun. (Brosur) 2019

<sup>38</sup> Buku Profil Desa Balun, 2015.

termasuk putra Desa Balun untuk menjadi pejabat sementara di Desa Balun.

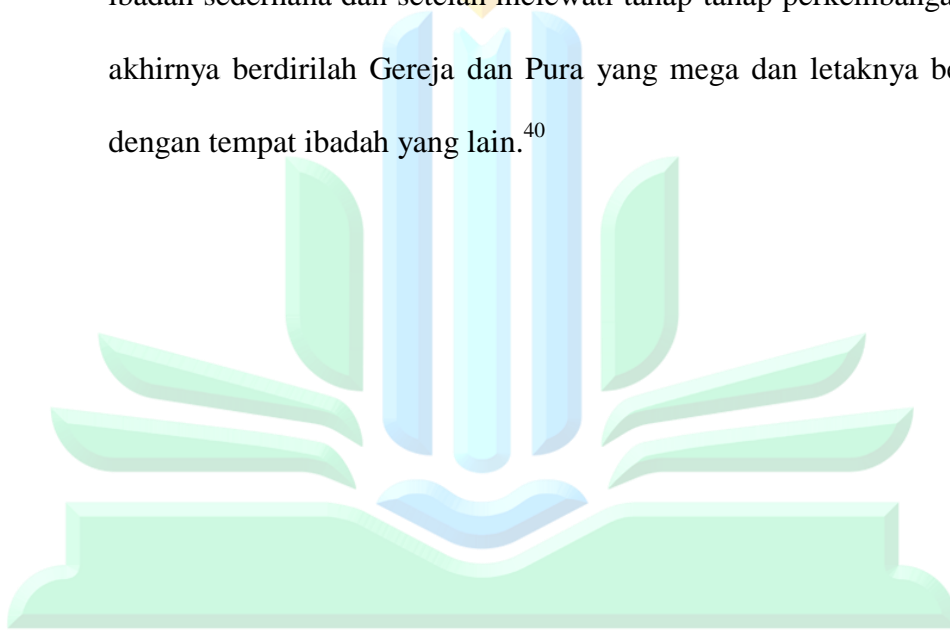
Tepatnya Tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih, orang Balun yang pertama kali masuk agama Kristen yaitu Pak Batih dan Pak Aseman pada Tanggal 25 November. Setelah itu Pak Batih mengatakan jika masyarakat Desa Balun boleh memeluk agama apaun asalkan agama yang diresmikan oleh Negara. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan, orang yang mau masuk Agama Kristen mengikuti apa kata dirinya sendiri dan mendapatkan ketenangan dalam jiwanya.<sup>39</sup>

Sedangkan Agama Islam yang masih kental dengan adat istiadat atau aliran kepercayaan, di Desa Balun ini ada aliran Satpa Darmo dan Darmo Gandul, ajarannya yang hampir sama dengan Agama Hindu. Tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa Agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat Desa Balun. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada

---

<sup>39</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

paksaan. Sebagai agama pendatang di Desa Balun, Kristen Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah pemuka-pemuka agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang mega dan letaknya berdekatan dengan tempat ibadah yang lain.<sup>40</sup>

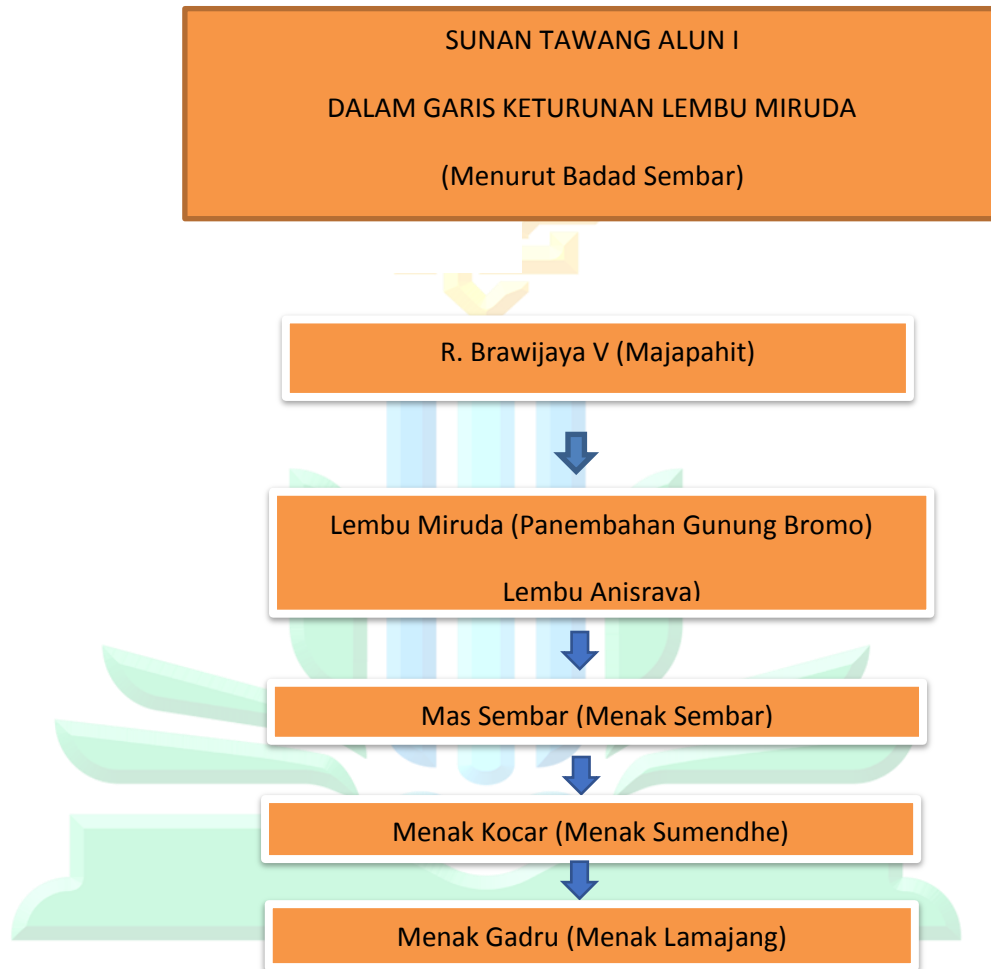


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

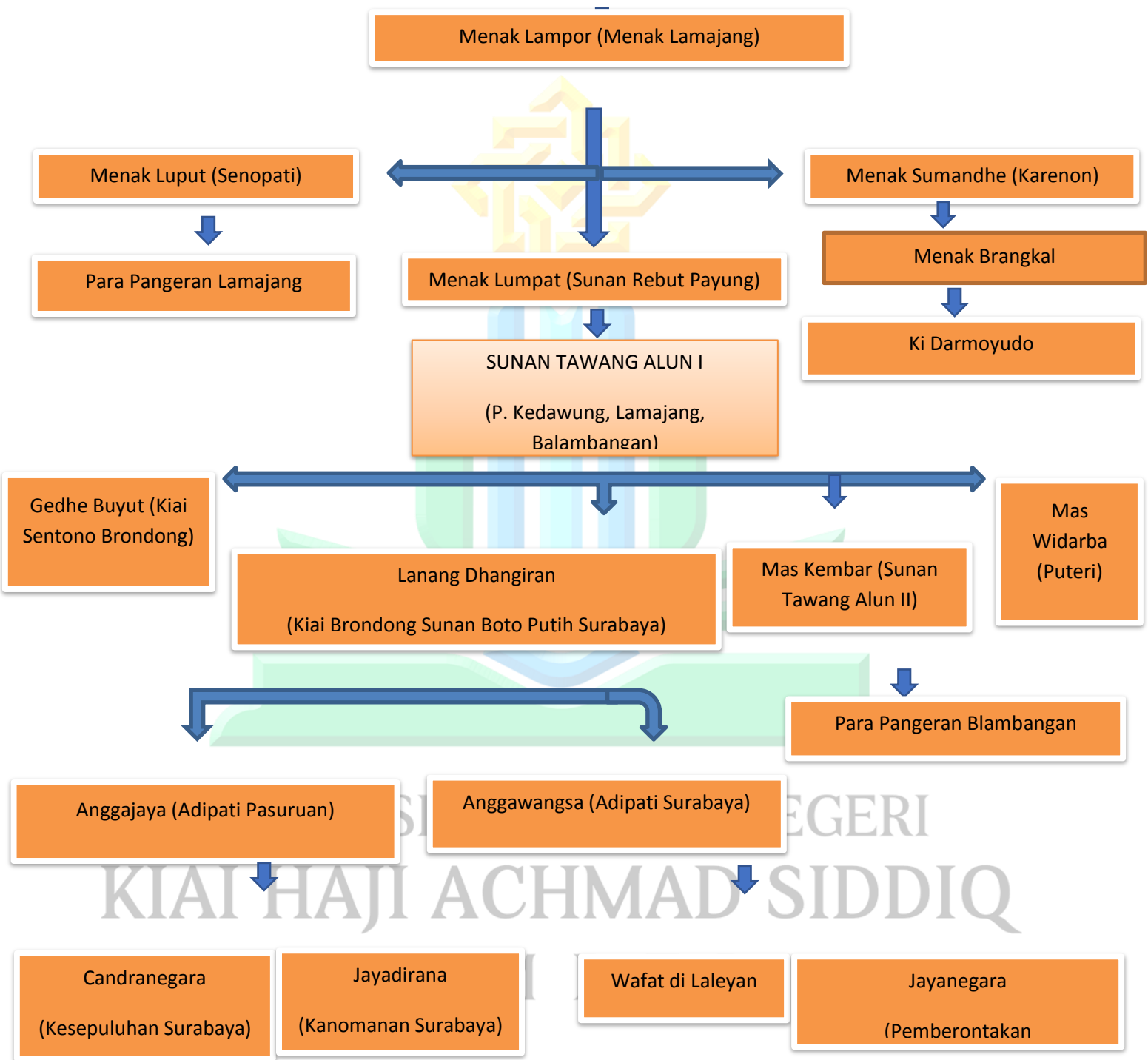
---

<sup>40</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

## Silsila Sunan Tawang Alun I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Sumber: Brosur yang diterbitkan oleh Kepala Desa Balun Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dan digali oleh Drs. H. Achmad Chambali 2019.



## B. Profil Informan

Secara umum subyek penelitian adalah seluruh warga Desa Balun, namun untuk memperoleh data yang lebih valid, maka memilih narasumber tertentu yang dijadikan informan inti untuk memperoleh data yang diperlukan untuk peneliti, informan tersebut diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Profil Informan**

| No | Nama                               | Keterangan         |
|----|------------------------------------|--------------------|
| 1  | Bapak H. khusyairi                 | Kepala Desa Balun  |
| 2  | Bapak Tadi                         | Toko Agama Hindu   |
| 3  | Bapak Sutrisno                     | Toko Agama Kristen |
| 4  | Bapak Titis Sutarno, S.Pd,<br>M.Pd | Toko Agama Islam   |
| 5  | Bapak Nursalim                     | Juru Kunci Makam   |

Kelima orang tersebut merupakan informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai “Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Berikut merupakan profil dari informan:

- 1) H. Khusairi, beliau merupakan kepala Desa Balun yang menjabat mulai Tahun 2013 sampai sekarang. Beliau merupakan salah satu informan utama karena beliau merupakan sosok pemimpin di Desa Balun.

- 2) Bapak Tadi, beliau merupakan pemuka Agama Hindu atau Pemangku Pura yang ada di Desa Balun yang memiliki pekerjaan petani, beliau juga disegani oleh masyarakat Desa Balun.
- 3) Bapak Sutrisno, selain menjadi seorang pengsiun PNS, kemudian sebagai anggota BPD Desa Balun, seorang petani dan beliau juga merupakan pemuka Agama Kristen yang ada di Desa Balun pada tahun 1991 sampai sekarang, yang juga disegani oleh masyarakat Desa Balun.
- 4) Bapak Titis Sutarno, S.Pd, M.Pd, beliau merupakan salah satu pemuka Agama Islam, dan beliau juga merupakan ketua takmir Masjid Miftahul Huda. Selain itu beliau juga merupakan salah satu guru agama di sekolah MI Desa Balun, guru di SMP 2 Lamongan, menjadi anggota BPD dan LPM.
- 5) Bapak Nursalim, beliau merupakan juru kunci makam Mbah Alun dan juga termasuk salah satu masyarakat Desa Balun.

### C. Profil Desa

#### a. Data Kantor Desa

Nama Desa : Desa Balun

Alamat : Jl.Poros Desa Balun

Kecamatan : Turi

Kabupaten : Lamongan

Kode Pos : 62252

Jumlah Dusun : 2 Dusun (Dusun Balun dan Dusun Ngangkrik)

Jumlah RT : 21 RT

Jumlah RW : 4 RW

b. Letak Geografis

Secara geografis Desa Balun terletak pada posisi 4-30" Lintang Selatan dan 2 20" Bujur Timur Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran yaitu sekitar 2 m di atas permukaan air laut. Curah hujan di desa ini biasanya terjadi pada bulan November sampai bulan April, yang merupakan curah hujan tertinggi. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,103 Ha, Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan bonorowo/pekarangan sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di Kabupaten Lamongan.<sup>41</sup>

Desa Balun merupakan desa kecil yang terletak di Kabupaten Lamongan bagian tengah, tepatnya berjarak 4 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit ke Kabupaten Lamongan atau Kota Lamongan, Dari Kecamatan Turi 5 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit.

Desa Balun terletak di wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngujung Rejo Kecamatan Turi. Di sebelah Barat berbatasan dengan

---

<sup>41</sup> Buku Profil Desa Balun, 2015.

Desa Tambak Ploso Kecamatan Turi. Di sisi Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Lamongan sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Gedongboyountung Kecamatan Turi.

### c. Demografi

Desa Balun memiliki tiga agama yang berbeda, yaitu Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu. memiliki dua dusun yaitu Balun dan Ngangkrik, mempunyai 21 RT dan 4 RW, Jumlah penduduk di Desa Balun sebesar 4.744 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 2.323 jiwa jumlah penduduk perempuan 2.421 jiwa. Terdapat jumlah kepala rumah tangga 1.138, jumlah kepala keluarga perempuan 48 KK dan jumlah kepala keluarga laki laki 435 KK. Dalam jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan. 959 jiwa sebagai petani, 81 jiwa sebagai buruh pabrik, 26 jiwa sebagai PNS, 36 jiwa sebagai pegawai swasta Selain itu di desa Balun, terdapat 11 jiwa sebagai TNI, 9 jiwa sebagai polri, 4 jiwa sebagai dokter, 2 jiwa sebagai bidan dan 13 jiwa sebagai perawat.<sup>42</sup>

Kabupaten Lamongan secara umum terdiri masyarakat multikultural, ada beberapa desa di wilayah Lamongan yang terdiri dari masyarakat multikultural salah satunya Desa Balun dengan identitas, budaya, dan keragaman

---

<sup>42</sup> Buku Profil Desa Balun, 2015.

agama. Keragaman agama masyarakat Desa Balun, merupakan suatu fenomena sosial yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari sarana tempat ibadah yang saling berdampingan, Masjid di tengah, Pura berada di sebelah selatannya, dan Gereja di sebelah timur seberang jalan.<sup>43</sup> Keragaman agama pada masyarakat Desa Balun lantas tidak menimbulkan konflik, justru di tengah masyarakat dengan pemeluk agama yang berbeda-beda relasi sosial kehidupan masyarakat Desa Balun relatif terjalin dengan rukun dan penuh toleransi.

Pada sejarah yang sudah di paparkan di atas bahwa keragaman budaya maupun keragaman agama yang sejak Tahun 1967 sampai saat ini, memungkinkan terjadinya integrasi antar budaya maupun antar agama dan hal tersebut tidak bisa dihindari atau dipungkiri upaya persatuan yang utuh dan bulat dalam satu wilayah di Desa Balun.

#### **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data ini berupa data-data yang diperoleh dari lapangan yang bersifat deskriptif. Dengan memaparkan data dan fakta yang didapat dari objek penelitian terutama terkait dengan rumusan masalah. Dengan rumusan masalahnya adalah Bagaimana Masyarakat Desa Balun Menyikapi Sesuatu Perbedaan Di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

---

<sup>43</sup> Buku Profil Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 2018

dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar warga di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

## **1. Komunikasi multikultural dalam menyikapi perbedaan antar agama dan antar budaya**

### **a. Komunikasi Multikultural Verbal**

Ketika peneliti melakukan survei lapangan kelima informan yang terpilih, komunikasi yang di tujukkan pada saat berkomunikasi menggunakan nada bicara yang sopan terhadap lawan bicaranya. Peneliti memperhatikan sendiri apa yang dikatakan oleh pemuka Agama Hindu, Bapak Tadi ketika beliau menyapa warga dengan guyonan khas ala bapak-bapak yang sedang berjalan dari sawah/tambak meski orang yang disapa memiliki agama yang berbeda.

“Piye pak oleh akeh, urang e? (Gimana pak udangnya dapat banyak?) piye se carane pak, urang e kok oleh akeh nah apik2 ngono, (gimana pak caranya kok udangnya dapat banyak kasih tau caranya?), saya sudah terbiasa mbak untuk saling sapa sama warga desa sini, kalo ngk nyapa rasanya ada yang kurang mbak”<sup>44</sup>

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Tadi terhadap salah seorang warga merupakan bentuk kepedulian dan kekeluargaan walaupun berbeda agama. dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menurut beberapa warga desa, bahwa Pak Tadi yang selaku tokoh Agama Hindu merupakan sosok pemimpin yang peduli terhadap umatnya dan mampu berbaur bersama masyarakat Desa Balun, perilakunya juga sopan dan suka bercandaan kalo bicara.

---

<sup>44</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), diwawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Warga Desa Balun memiliki kebiasaan saling berkomunikasi dengan warga yang lain, meski agamanya berbeda dan komunikasinya tergolong sangat baik. Seperti yang dikatakan oleh pak Titis Sutarno pemuka agama Islam

“Komunikasi di desa ini biasa saja mbk, enjoy saja dan saling sapa. Jadi kalau kometar masalah komunikasi di desa ini saya cukup bingung. Karena ya memang bagus komunikasi antar warga maupun antar agamanya, hehehe”<sup>45</sup>

Bagitu juga yang disampaikan oleh pak Tadi (Pemuka Agama Hindu) terkait komunikasi yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang termasuk sangat baik dalam hal komunikasinya.

“Kalo masalah komunikasinya bagus mbk, kita saling sapa menyapa antar warga, walaupun tidak seagama, tidak ada perbedaan atau membeda-bedakan saat berkomunikasi”<sup>46</sup>

Begitu juga yang di sampaikan oleh pak Sutrisno pemuka Agama

Kristen bahwa Desa Balun Memiliki kebiasaan berkomunikasi yang sejak dulu sampai sekarang tergolong baik.

“Komunikasi di sini baik mbak, antar warga baik meskipun beda agamanya atau budayannya, kita hanya dibedakan agama saja selain itu semua sama aja mbak.”<sup>47</sup>

Begitu juga dalam komunikasi antar warga juga disampaikan oleh

Kepala Desa Balun pak Kusyairi, bahwa masyarakat Desa Balun

---

<sup>45</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>46</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>47</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan memiliki kebiasaan berkomunikasi antar agama, antar budaya dengan baik

“Di desa ini setiap dua kali setahun ada kegiatan rutinan seperti musyawarah, yang itu kita menghadirkan tokoh agama untuk membahas rencana-rencana kedepannya. Dalam hal ini setiap tokoh agama saling komunikasi, kalau ada kegiatan di agama Islam, agama lain harus tau. Begitu juga sebaliknya. Namun untuk komunikasi pribadi ya bagus trus nyaman juga, benar-benar terbuka ngitu lo mbak”.<sup>48</sup>

Komunikasi antar pemuka agama Desa Balun juga cukup baik, seperti yang di sampaikan oleh pak Sutresno (Pemuka Agama Kristen) bahwa komunikasi antar tokoh agama atau antar pemuka agama sangat baik, saling menghormati, saling toleransi dan saling membutuhkan satu sama lain.

“Komunikasi antar tokoh agama atau antar pemuka agama itu sangat baik, kita saling curhat, entah masalah pertanian atau perikanan, kita selalu curhat “kok padinya bagus itu padi apa? Lomboknya kok dapat banyak, gimana caranya? Pasti kita kalo kumpul mbahas diluar budaya atau agama kita dan itu sudah menjadi kebiasaan kita warga desa Balun sini.”<sup>49</sup>

Seperti yang disampaikan oleh pak Tadi pemuka Agama Hindu, juga menyampaikan bahwa hubungan antar pemuka agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan baik, ketiga pemuka agama saling membutuhkan saat meminta saran untuk mengatasi masalahnya.

“Di sini komunikasi atau hubungan antar pemuka itu sangat baik mbak, kita selalu saling memberi saran jika ada salah satu dari

<sup>48</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>49</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022



kami merasa ada yang salah ada yang merasa dilema soal urusan apa saja kecuali urusan kebudayaan atau keagamaan”<sup>50</sup>

Seperti yang di sampaikan pak Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam) bahwa antar pemuka agama di Desa Balun ini seperti keluarga sendiri ketika mendapatkan masalah entah itu tentang pertanian, tentang masyarakat pasti pemuka agama saling memberi saran satu sama lain:

“Komunikasi antar agama, antar budaya di desa ini baik mbak apa lagi hubungan atau komunikasi antar pemuka agamanya ya juga baik mbak, kita selalu bertukar pikiran saat kita ketemu, hubungan kita dekat banget mbak, kita selalu memberi saran saat salah satu kita memang membutuhkan saran dari kami”<sup>51</sup>

Seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Sutrisno (pemuka Agama Kristen) menyikapi suatu perbedaan budaya maupun agama dalam Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang terjadi sejak dulu.

“Perbedaan tidak menjadi pertentangan antar budaya maupun agama didesa ini, semua keyakinan tergantung individunya, dan keyakinan itu harus benar-benar diyakini.”<sup>52</sup>

Pak Tadi (Pemuka Agama Hindu) mengatakan bahwa tidak memperlakukan tentang perbedaan kepercayaan yang ada di desanya. Karena bagi pak Tadi warga Hindu khususnya tidak pernah bertindak.

<sup>50</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>51</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>52</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

“Di sini nggeh mbk, walaupun Hindu dadi minoritas, namun Islam tidak pernah . Sing mayoritas merangkul yang minoritas. Yang intinya kita di desa ini mencari kedamaian” (Di sini ya mbak, walaupun Hindu menjadi minoritas, namun Islam tidak pernah menindas, mayoritas merangkul yang minoritas. Yang intinya kita di desa ini mencari kedamaian dan kerukunan).<sup>53</sup>

Komunikasi antar budaya dan antar agama sudah menjadi kebiasaan di desa ini, dapat dikatakan kewajiban masyarakat desa Balun untuk saling berkomunikasi sehari-hari, seperti yang disampaikan pak Tadi (Pemuka Agama Hindu)

“Di sini berkomunikasi antar budaya dan antar agama sudah menjadi kebiasaan yang kita lakukan setiap hari mbak, saya merasa saat komunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan agama atau budaya, bagi saya biasa saja mbk ngk ada kata rugi sama sekali bagi saya, saya suka perbedaan mbak”<sup>54</sup>

Pak Sutresno (Pemuka Agama Kristen) menyampaikan bahwa masyarakat Desa Balun menjadikan komunikasi antar masyarakat yang berbeda budaya atau berbeda agama sebagai kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

“Saat saya berkomunikasi dengan beda agama atau beda budaya saya merasa senang mbak, saya tidak pernah merasa rugi saat berkomunikasi dengan orang yang beda budaya atau beda agama dengan saya mbak, malah saya banyak belajar dari mereka, seperti hasil tani, hasil tambak, selain keagamaan atau kebudayaan.”<sup>55</sup>

Seperti yang di sampaikan oleh pak Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam) bahwa komunikasi Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten

---

<sup>53</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>54</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>55</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Lamongan tidak ada batasan, meskipun memiliki agama yang berbeda dan budaya yang barbeda.

“Komunikasi di sini tidak ada batasan mbak, semua sama saja, komunikasi dengan beda budaya atau bed agama tidak menjadikan saya rugi atau -buang waktu, pasti ada hasil yang di tuju saat kita berkomunikasi, saya dan pemuka agama yang lain sering memberi pesan maupun saran saat kita bertemu, ada aja yang kita bicaraan sama pak Tadi dan pak Sutresno”<sup>56</sup>

Penempatan tempat ibadah yang berdekatan di desa ini juga menjadi faktor masyarakat yang multikultural di desa ini. Dengan adanya tempat ibadah yang berdekatan masyarakat Desa Balun dapat menyikapi suatu keragaman budaya dan keragaman agama. Seperti yang disampaikan oleh pak Tadi (Pemuka Agama Hindu)

“Meskipun . ibadah kita berdekatan mbk, sampai saat ini konflik belum pernah ada, kita saling toleransi saling menghormati dan menghargai meskipun beda agama sama saya”<sup>57</sup>

Pak Sutrisno (Pemuka Agama Kristen) juga memberi komentar tentang perbedaan yang tidak menjadi halangan masyarakat untuk bertoleransi terhadap agama dan budaya yang berbeda yang terjadi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

“Memang tempat ibadah kita berdekatan, kita tidak pernah ada konflik tentang itu mbak, kita saling jaga kerukunan”<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>57</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>58</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Diperkuat oleh pak Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam) menyampaikan bahwa di Desa Balun baik-baik saja meskipun tempat ibadah yang berdekatan, tetangga yang berbeda budaya dan agama tidak menjadikan suatu perbedaan menjadi konflik.

“Tempat ibadah antar agama di desa ini memang berdekatan, mbak-nya juga melihat sendiri pura di sebelah kanan masjid dan gereja di depan masjid yang hanya dipisah oleh lapangan Desa Balun”<sup>59</sup>

Komentar dari pak Kusyairi (kepala Desa Balun) bahwa masyarakat di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dikenal dengan keragaman agamanya, di tengah-tengah keragaman Desa Balun belum pernah terjadi konflik antar agama maupun antar budayanya.

“Tempat ibadahnya memang berdekatan dek, tapi memang tidak pernah ada konflik . itu, kami selaku perangkat Desa Balun, pasti mengetahui bulan ini agama ini ada kegiatan ini, agama ini ada kegiatan ini, kita kumpulkan pemuka agama-agamanya untuk membahas tentang kegiatan dalam waktu yang bersamaan, kemudian kita mencari solusi bersama dengan musyawarah itu tadi dek”<sup>60</sup>

Pak Sutrisno (Pemuka Agama Kristen) menyampaikan bahwa masyarakat Desa Balun selalu bermusyawara saat ada sesuatu yang memang harus dimusyawarahkan, perangkat Desa Balun siap dan tanggap dalam benih-benih permasalahan yang memungkinkan dapat terjadi suatu konflik.

---

<sup>59</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>60</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

“Jika ada kegiatan yang bersamaan kita selalu musyawarah dulu mbak, kalo di rasa bisa ganti waktu ya tidak apa-apa, seperti dulu pernah pada tahun berapa saya lupa, itu Agama Kristen sembayang kan hari minggu ya lah bertepatan dengan orang Agama Islam melakukan solat Idul Fitri, kalo di Agama Kristen kan ada dua waktu sembayangnya mbak pagi dan sore, jadi Agama Kristen yang mengundur waktu melaksanakan sembayang sore, pagi pemuda Kristen dan pemuda Hindu. lebih fokus mengamankan masyarakat Agama Islam biar kegiatan sholat Idul Fitri merasa aman. Kemudian bagi kita lebih penting saling menghargai, saling menghormati trus kan tidak mungkin se mbak sholat Idul Fitri itu hari minggu terus, jadi dari kita sepakat kita yang roling waktu ke sore”<sup>61</sup>

Pak Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam) juga berkomentar tentang adanya saling toleransi antar agama saat kegiatan keagamaan yang bersamaan, di jauh hari perangkat desa dan pemuka agama pasti sudah bermusyawara soal kegiatan yang benturan dan sudah memiliki solusi untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

“Kayak besok ini hari kan sabtu mbak, lah di Agama Hindu ada acara memperingati ulang tahun kalo ngk salah Piodalan (peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu) lah itu bertepatan dengan rutinan di masjid, jadi kita sebagai umat muslim kita menggunakan pengeras suara bawah agar umat Agama Hindu bisa melaksanakan kegiatan mereka, kita juga adzan menggunakan sepiker bawah juga, tujuannya kita saling menghormati dan menghargai Agama Hindu yang sedang melakukan kegiatan keagamaannya, kita sebagai orang muslim tidak merasa keberatan, toh orang Hindu juga tidak setiap hari melakukan kegiatan keagamaan kayak gini mbak.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>62</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022



Gambar Tempat Ibadah 4.2 Masjid Miftahul Huda  
Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten lamongan.  
Jam: 09:15, Tgl: Selasa, 08-November-2022



Gambar Tempat Ibadah 4.3 Gereja Kristen Jawi Wetan  
Jemaat Lamongan Wilayah Balun  
Jam: 09:33, Tgl: Selasa, 08-November-2022





Gambar Tempat Ibadah 4.4 Pura Sweta Maha Suci  
Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan  
Jam: 10:13, Tgl: Selasa, 08-November-2022

Desa Balun merupakan desa multikultural yang memiliki tiga agama yang berbeda namun hidup rukun. Sehingga komunikasi verbal yang dilakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukaran pesan dalam komunikasi antar masyarakat maupun komunikasi antar umat beragama atau antar budaya.

Peneliti menemukan dua bahasa yang digunakan dalam percakapan antar umat beragama di Desa Balun, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Namun sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh umat beragama satu dengan yang lainnya di Desa Balun menggunakan Bahasa Jawa. Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan oleh perangkat desa atau orang-orang yang berperan penting di dalam Desa Balun, seperti kepala desa, tokoh agama, seorang pejabat dan lain-lain. Sehingga yang menggunakan Bahasa Jawa adalah warga Desa Balun.

Penggunaan Bahasa Jawa menunjukkan bahwa antar umat beragama di Desa Balun sebagian besar merupakan Orang Jawa.<sup>63</sup> Hasil interview menunjukkan bahwa Bahasa Jawa digunakan sebegini besar oleh umat beragama di Desa Balun sebagai identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah Orang Jawa, yang memiliki bahasa, norma serta kepercayaan sebagai orang Jawa. Dalam hal ini peneliti mendapatkan pernyataan dari kepala desa bahwa:

“Iya dek, di sini rata-rata Bahasa Jawa, karena memang asli warga sini, mungkin yang Bahasa Indonesia itu pendatang dari kota atau ketika ada acara formal dan dinas di balai desa, sedangkan bahasa asli desa sini itu " Genyo yang artinya biarkan" Ungkapan pak Kepala Desa Balun.”<sup>64</sup>

Pernyataan ini diperkuat dengan ungkapan pak Tadi pemuka Agama Hindu bahwa Desa Balun menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi sehari-harinya, bedanya menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan yang memang dirasa harus menggunakan Bahasa Indonesia.

“Eggeh mbk, saya hanya seorang petani tambak, jadi ya kalau sama warga pakai bahasa Jawa tapi kalau sama pak Kades, Pak Titis seorang guru ya pakai bahasa Indonesia. Dadi lihat-lihat siapa lawan bicaraku. Tapi ya rata-rata bahasa Jawa.”<sup>65</sup>

Seperti yang di sampaikan pak Titis Sutarno pemuka Agama Islam tentang bahasa yang digunakan masyarakat Desa Balun adalah Bahasa Jawa, kadang Bahasa Jawa Ngoko, Jawa Ngoko Lugu.

<sup>63</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>64</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>65</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022



“Bahasa sehari-hari sini menggunakan Bahasa Jawa mbak, Jawanya itu Jawa Ngoko tapi tidak kuwasar ngitu mbk, ya kadang Jawa Ngoko Alus, kadang Jawa Ngoko Lugu mbak”<sup>66</sup>

Pak Sutrisno pemuka Agama Kristen juga mengatakan bahwa masyarakat Desa Balun menggunakan Bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, menggunakan Bahasa Indonesia hanya dengan orang tertentu yang di rasa memang perlu

“Bahasa di desa sini itu Bahasa Jawa mbak, tapi kalo dengan perangkat desa seperti pak Kades (kepala desa) kita menggunakan Bahasa Indonesia kita, lihat dulu kita bicara dengan siapa mbak”<sup>67</sup>

Berkomunikasi merupakan hasil pembentukan kebiasaan dalam lingkup sosial yang lebih luas yang masyarakatnya Jawa. Masyarakat Desa Balun merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwi bahasa, yaitu dalam berkomunikasi yang disamping menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa, mereka menggunakan

Bahasa Indonesia.<sup>68</sup> Ini bisa dilihat dari beberapa narasumber yang ketika diwawancarai mereka menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia, yang dilihat dari situasi dan kondisi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum atau alat komunikasi antar suku, antar daerah bahkan antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa

---

<sup>66</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>67</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>68</sup> Intan Musdalifa, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hal. 67

persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu antar budaya, antar daerah atau masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa berbeda. Seperti halnya Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia juga menunjukkan sebuah identitas, yakni identitas sebagai orang Indonesia.<sup>69</sup>

Antar budaya dan antar agama di Desa Balun lahir dan tumbuh dan berkembang dari keluarga Jawa dan lingkungan Jawa maka hal ini mendorong tumbuhnya identitas sebagai orang Jawa. Identitas orang Jawa terkenal sebagai individu yang kalem, patuh, sopan dan dapat diajak bekerja sama.<sup>70</sup> Ini bisa dilihat ketika peneliti sedang mewawancarai salah seorang informan, beliau dengan sopan dan antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Masyarakat Desa Balun sebagai umat beragama hampir dipastikan berkomunikasi setiap harinya, baik kepada yang seiman maupun tidak seiman. Komunikasi yang dilakukan ada yang sifatnya formal dan ada juga yang informal.

Dengan tetap menunjukkan sifat dan sikap yang sopan, rukun, akrab dan tenang ketika berbicara. Komunikasi berlangsung ketika ngobrol bersama tetangga, sanak family atau orang lain. Selama peneliti beberapa bulan berbaur dengan warga Desa Balun yang beragam agama, peneliti sering menemukan fenomena hangatnya akan

---

<sup>69</sup> Intan Musdalifa, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2021), hal.67

<sup>70</sup> Intan Musdalifa, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2021), hal.68

keberagaman bahasa. Dengan komunikasi yang mereka gunakan dengan bahasa yang verbal terdapat perbedaan perilaku penggunaan tingkatan bahasa khususnya Bahasa Jawa. Dalam perbedaan tingkatan bahasa ini menunjukkan bahwa terdapat aturan serta norma dalam penggunaan Bahasa Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa bergantung pada siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara. Sebagai contoh ketika penggunaan kata ganti orang seperti koen, sampean, jenengan, kowe. Ke-empat kata ini memiliki satu arti kamu (dirimu) namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Berikut adalah contoh perbedaan penggunaan kata tersebut: sebagai contoh ketika pak Sekdes (Sekretaris Desa) memberikan selebar kertas kepada pak kepala desa.

“Pak, niki jenengan tanda tangani”. (Pak, ini anda tanda tangani) ini diucapkan ketika perangkat desa tersebut memberikan selebar kertas agar ditanda tangani oleh pak kadesa.

Hal ini bisa menjadi perbedaan penggunaan kata ganti orang yang bukan hanya karena perbedaan usia, namun juga jabatan. Hal ini berbeda ketika semua narasumber berbicara dengan an peneliti, rata-rata menggunakan bahasa Indonesia dengan kata ganti adek. Namun hal ini berbeda ketika para narasumber menyambut peneliti dengan nada, penggunaan bahasa yang halus. Seperti Pak Tadi ketika mempersilahkan peneliti ketika hendak wawancara.

“Engeh, monggo mbk, nopo sing ape ditakokno pon mboten usah sungkan-sungkan, monggo ditakokno.” (Iya mbk, silakan apa yang mau ditanyakan, tidak usah malu-malu, silahkan ditanyakan).<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Peneliti menemukan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai identitas, Bahasa Jawa yang digunakan oleh antar budaya atau antar agama dalam berkomunikasi merupakan hasil pembentukan kebiasaan dalam lingkup sosial yang lebih luas yang masyarakatnya Jawa. Masyarakat Desa Balun merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwi-bahasa, yaitu dalam berkomunikasi yang disamping menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa, mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Ini bisa dilihat dari beberapa narasumber yang ketika diwawancarai mereka menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia, yang dilihat dari situasi dan kondisi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa umum atau alat komunikasi antar suku, antar daerah bahkan antar budaya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu antar budaya, antar daerah atau masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya dan bahasa berbeda. Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga menunjukkan sebuah identitas, yakni identitas sebagai orang Indonesia.<sup>72</sup>

Budaya menghormati orang lain ini sangat berpengaruh terhadap kadar kualitas hubungan yang dijalin, termasuk hubungan antar umat beragama. Semakin besar sikap menghormati terhadap sesama,

---

<sup>72</sup> Intan Musdalifa, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, (Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hal.68

semakin juga keharmonisan menyertai. Sebaliknya apabila hubungan tidak dilaksanakan dengan sikap menghormati maka hubungan akan rawan terjadinya konflik. Sikap menghormati dalam konteks antar umat beragama disebut toleransi. Toleransi diartikan mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, aspirasi, keyakinan dan kebiasaan yang ada walaupun perbedaan agama juga menyertai. Dengan contoh pak Tadi dan pak Sutrisno ketika menyapa petani tambak, dengan nada yang khas sapaan ala bapak-bapak.

Hal ini menunjukkan bahwa unsur agama tidak menjadi pembatas untuk saling berinteraksi. Dalam hidup bersama, seorang perlu memiliki pandangan hidup untuk menghargai, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan ukuran penghargaan, penghormatan dan perlakuan tersebut dengan dirinya sendiri. Dalam arti lebih jauh, siapapun tidak dibenarkan melakukan perbuatan (baik ucapan, perlakuan, perbuatan, dan sebagainya) yang dapat menyebabkan orang lain merasa tidak dihargai, tidak dihormati dan tidak diperlakukan semestinya atau diperlakukan sewenang-wenang.

Peneliti melihat sendiri dalam pergaulan warga Desa Balun yang berbeda agama, mereka tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang mereka miliki, melainkan mereka bisa saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh pak Khusairi selaku kepala Desa Balun:

“Di sini warganya rukun dan saling menghormati mbk, tidak pernah terjadi konflik antar warga yang berbeda agama. bahkan

ketika ada perayaan hari besar dari masing-masing agama, tidak pernah perselisihan. Contoh pas hari Raya Natal di Gereja, umat Islam menampilkan rebana di Gereja. Begitu juga pas ada hari raya nyepi, umat Kristen dan Islam menyumbang ogoh-ogoh dengan harga kisaran kurang lima juta.” Pernyataan Pak Khusairi yang membahas tentang arti kebersamaan, kuatnya akan saling menghargai, menghormati dan toleransi antar warga walaupun berbeda keyakinan. Identitas sebagai orang Jawa akan mempengaruhi pada pola perilaku seseorang, termasuk kaitannya hubungan antar umat beragama di Desa Balun.<sup>73</sup>

Namun di tengah rukunnya, perbedaan antar budaya dan antar agama di Desa Balun, ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang jarang untuk dipublikasikan karena bersifat privasi tiap individu. Seperti contoh, apa yang diungkapkan oleh satu warga yang pindah agama (Muallaf) karena ada hubungan pernikahan. Salah satu penduduk yang pindah agama karena pernikahan. Perpindahan dari agama Hindu ke agama Islam. Kata pak Tadi banyaknya terjadi dalam perpindahan agama itu di faktori oleh pernikahan antar umat beragama

”Perpindahan agama di sini banyak di faktori oleh pernikahan mbak, banyak yang pindah agama gara-gara cinta dengan orang beragama Islam atau Kristen, dari saya sebagai pemanku pura, saat ada umat dari agama saya yang berpamitan kepada saya ingin pindah agama ya tak perbolehkan, soalnya itu hak dia sebagai manusia bisa memilih agama yang mau dia anut, yang penting dia masuk agama itu dengan niat sungguh-sungguh dan memang dari hati tidak ada paksaan.”<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Khusyairi (Kepala Desa), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>74</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Perpindahan agama yang terjadi pada seseorang merupakan hal yang biasa di Desa Balun. Namun dalam suatu keluarga merupakan salah satu hal yang penting. Karena agama merupakan hal sensitif dan memiliki keyakinan yang dalam. Sehingga diawali dengan perselisihan keluarga. Seperti yang di sampaikan oleh pak Sutrisno (Pemuka Agama Kristen)

“Awalnya ya ditentang oleh keluarga, kemudian keluarga ke pemuka agama keduanya membawah calon pengantin dan jika tidak ada keluarga yang mau anaknya berpindah agama ya pemuka agama langsung menanyai calon pengantin agar memilih agama yang ingin dia anut dengan syarat harus dengan niat yang benar-benar dan hati yang tulus”.<sup>75</sup>

Di perkuat oleh komentar pak Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam) bahwa setiap tahunnya masyarakat Desa Balun banyak yang masuk Agama Islam (mualaf) kebanyakan disebabkan oleh pernikahan yang beda agama.

“Setiap tahunnya umat muslim bertambah dikarenakan faktor pernikahan banyak Agama Kristen dan Agama Hindu yang pindah agama dikarenakan ingin menikahi wanita dari Agama Islam”.<sup>76</sup>

Pertentangan bisa dinilai wajar bagi warga Balun. Karena sudah biasa terjadi, akan menjadi toleransi jika dikomunikasikan dengan baik.

<sup>75</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>76</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022



#### b. Komunikasi Non Verbal

Maksud komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, sentuhan, melakukan kontak mata, bahasa tubuh, intonasi suara, dan mikro ekspresi. Hal ini terjadi terhadap antar budaya maupun antar agama di Desa Balun. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. seperti contoh peneliti saat melaksanakan penelitian terhadap pemuka agama, kades, dan masyarakat Desa Balun, saat memberi informasi masing-masing individu menunjukkan ekspresi wajah yang positif.

Peneliti sering menyapa dengan senyuman lalu menganggukan kepala kepada masyarakat Desa Balun yang saat itu berpapasan dengan peneliti, masyarakat Desa Balun sering membalas dengan senyuman kemudian banyak juga yang membalas dengan senyuman lalu menganggukan kepala.

## **2. Komunikasi Multikultural Dalam Upaya Mempertahankan Kerukunan antar umat beragama**

Komunikasi multikultural dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama, dapat dilihat dari faktor-faktor tertentu yaitu:



a. Sistem kepemimpinan

Dalam sistem kepemimpinan, dalam desa ini terdapat dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal yaitu aparat desa pemerintahan desa sebagaimana kepala desa. Dan dikatakan kepemimpinan informal seperti pemuka agama, juru kunci makam dan lainnya. Walaupun pola kepemimpinan, tetapi memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pimpinan formal dan informal saling terbuka, terkait dan berhubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak H. Khusyairi, beliau adalah kepala Desa Balun.

“Dan ini ada yang menarik mbk, bahwa ketika ada hajatan kepala Desa Balun selalu diutus untuk menjadi tuan rumah, dengan tujuan menyampaikn semua agenda desa. Jadi apa yang ada di desa mereka harus tau! Baik itu anggaran. Jadi ada keterbukaan desa. Hal ini diutamakan agar tidak terjadi kecurigaan warga”.<sup>77</sup>

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh pak Sutrisno, beliau adalah tokoh agama Kristen bahwa Desa Balun belum terjadi konflik dari dulu sampai sekarang belum ada konflik yang mengatas namakan agama.

“Sementara ini, kita belum pernah terjadi akan konflik. Yang mayoritas benar-benar merangkul kita. Jadi kalau ada bntrokkkan ya belum dan jangan sampai ada”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>78</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Pak Tadi, beliau pemangku agama Hindu menyampaikan bahwa untuk saat ini memang belum terjadi konflik, kami saling percaya, saling menghargai, menghormati dan saling toleransi

“Sampai saat ini belum pernah ada konflik mbak, tapi kalo pemicu ya mungkin ada tapi saya tidak tau”<sup>79</sup>

Pak Titis, beliau menjadi moden (uztad / kiyai) agama Islam menyampaikan . konflik dan pemicu konflik di Desa Balun bahwa belum pernah ada konflik, kita saling menyayangi, menghormati sesama warga.

“Kalo masalah konflik memang dari dulu belum pernah ada konflik di desa ini, kalo masalah pemicu juga mungkin ada tapi pihak perangkat desa selalu cepat mengatasi hal-hal yang tidak di inginkan”<sup>80</sup>

Hal ini juga jawaban kepala Desa Balun Bapak Khusyairi saat menyampaikan tentang konflik di Desa Balun belum pernah terjadi ada konflik karena agama maupun budaya.

“Bahwa belum pernah terjadinya perselisihan. Karena untuk hubungan sosial, di desa ini benar-benar bagus, ada timbal balik antar budaya maupun agama. seperti contoh ketika orang non muslim ada hajatan, orang Islam lah yang memotong hewan.”<sup>81</sup>

Kemudian bapak Khusyairi (Kepala Desa Balun) memberi informasi terkait tentang adanya pemicu konflik di Desa Balun memberi komentar.

<sup>79</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>80</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>81</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

"Ya kalo pemicu konflik ya aslinya tidak ada tapi demi kerukunan bersama jika ada sesuatu yang di anggap mendekati hal sensitif (agama maupun budaya), cuma yaa pihak aparat desa langsung mengupayakan agar masalah kecil tidak menjadi besar kemudian bisa selesaikan dengan cepat dan tepat. Contohnya ada anak kecil yang beragama islam saat mempunyai medsos kemudian dia membuat update status kata-kata yang bisa menimbulkan konflik antar agama maupun budaya, itu langsung di panggil ke balai desa dengan orangtua kemudian dengan pemuka agamanya, untuk memberi peringatan atau pemberitahuan agar tidak bersikap atau berperilaku yang mencerminkan ketidak toleransian di desa balun".<sup>82</sup>

Sehingga dalam Desa Balun ini bisa diambil kesimpulan bahwa belum pernah ada perselisihan antar keyakinan. Hubungan antar warga desa pun terkesan sangat baik. Sikap saling peduli dan saling toleransi pada setiap anggota warga itu sudah menjadi budaya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Khusyairi.

"Yang melatar belakngi toleransi di desa ini karena ada tiga agama yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan, satu keluarga tiga agama sudah biasa, sehingga hubungan sosial dan hubungan keluarga tidak terbatas keyakinan. Dan individual mulai dini hingga tua terkondisikan implementasinya. Artinya dalam memahami perbedaan punya kapasitas yang bagus. Sejak dini sudah di didik, agar tidak terlepas dari krakteristik yang sudah ada."<sup>83</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Pak Titis Sutarno yang merupakan pemuka Agama Islam bahwa kecemburuan sosial dalam Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

---

<sup>82</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 7 November 2022

<sup>83</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 7 November 2022

“Tidak ada kecemburuan mbk, kita memandang yang satu sama yang lain sama saja.”<sup>84</sup>

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Pak Khusyairi (kepala Desa Balun) bahwa kecemburuan sosial di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan :

“Untuk cemburu sosial per orang pasti ada mbk. Ada pernikahan antara agama Kristen dan agama Islam namun anaknya Islam, itu bukan menjadi alasan akan perselisihan di desa ini karena ada garis darah yang tidak terlepas”.<sup>85</sup>

Sehingga komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari faktor kepemimpinannya.

#### b. Sistem kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Balun tidak mengenal adanya perbedaan kelas sosial, seperti perbedaan keyakinan, perbedaan ekonomi, dan semacamnya. Karena bagi warga kita itu satu dan sama. Seperti yang disampaikan Pak Khusairi Selaku Kepala Desa Balun.

“Di sini warganya saling welcome antar umat, lalu hubungan sosial tidak terbatas keyakinan, keluarga pun tidak terbatas. Perorangan dari mulai dini maupun tua terkondisikan implementasinya. Dalam memahami perbedaan mereka punya kapasitas yang bagus Artinya untuk memikirkan perbedaan.

<sup>84</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>85</sup> Titis Suparno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

Individunya pun tidak terlepas dengan karakter masing-masing, jadi udah di didik dari kecil.”<sup>86</sup>

Ciri khas dari masyarakat Balun adalah dengan gotong royong yang tinggi, tidak ada beda saling membedakan, saling sapa-menyapa, toleransi yang kuat, rama antar warga atau bahkan tamu yang datang ke Desa Balun. Hal ini terlihat ketika acara hajatan, rukun kematian, gotong royong dan lain-lain. Seperti yang yang diungkapkan oleh kepada Desa Balun bapak Khusyairi.

“Dalam hubungan bertetangga, warga sini sangat bagus, ada timbal balik antar . Seperti dalam acara hajatan orang non muslim, yang memotong hewan adalah orang muslim. Jadi bermanfaat satu sama lain.”<sup>87</sup>

Seperti yang dikatakan juga oleh pak Titis Sutarno, Tokoh Agama Islam masyarakat Desa Balun memiliki jiwa gorong royong yang masih kental dari dulu sampai sekarang.

“Dalam hal kegiatan di desa, kita saling bantu membantu mbk. Seperti contoh dalam hari raya idul fitri, warga non muslim ikut berpartisipasi . menjaga keamanan, jadi ketika warga muslim sholat, mereka bisa tenang dan khusyu’. Begitu juga pada hari raya besar umat kristiani ataupun umat Hindu. Silaturahmi antar umat pun erat. Sehingga di Desa Balun ini belum pernah ada akan bentrokan antar umat. Hal inilah yang menjadi titik kuat dalam mempertahankan toleransi antar umat di Desa Balun”<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 7 November 2022

<sup>87</sup> Khusyairi (Kepala Desa Balun), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>88</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

Desa Balun memiliki budaya dan agama yang berbeda-beda namun tidak bisa dilihat secara langsung ciri-ciri orang berbeda budaya dan agama saat berkumpul menjadi satu. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Tadi (pemuka Agama Hindu)

“Kita disini sama saja mbak ngk ada bedanya, kalo ciri-ciri juga tidak ada, mungkin hanya saat mau beribadah, seperti pakaiannya. Kalo saat kegiatan tidak ada bedanya mbak”<sup>89</sup>

Pak Sutrisno (pemuka agama Kristen) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Balun memiliki budaya yang beda dengan masyarakat yang lainnya:

“Saya ya mbak kalo ada orang meninggal, lah orangnya itu Agamanya Islam saya ikut menyesuaikan memakai peci kadang-kadang pakai sarung juga, saya di rumah lebih nyaman pakai sarung, kalo keluar rumah pakai sarung saya ngk pakai peci, kalo pakai peci saya tidak pakai sarung, soalnya itukan budayanya orang Islam saya hanya menghormati dan memakai apa yang membuat saya nyaman saja saat berpakaian”<sup>90</sup>



Gambar 4.5

Rukun Kematian bukan hanya di lakukan oleh orang yang sama agamanya tetapi semua masyarakat Desa Balun ikut serta dalam acara ini.

<sup>89</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>90</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022



Desa ini memiliki budaya dan agama yang berbeda, namun budaya dan agama yang di nilai mengganggu budaya lain memang tidak ada di desa ini. Seperti yang di ungkapkan pak Tadi

“Kalo budaya atau agama yang mengganggu budaya atau agama lain memang tidak ada mbak, saya tidak pernah dengar pak itu lo, mas itu, orang itu lo pengen menggagalkan acara atau kegiatan budaya atau agama ini, belum pernah mbak, kalo yang sering saya amati ya dari budaya lain bertindak positif terhadap budaya atau agama saya.”<sup>91</sup>

Diungkapkan oleh pak Sutrisno (pemuka Agama Kristen) bahwa agama yang mengganggu kegiatan agama lain dulu sampai saat ini di Desa Balun belum pernah ada

“Budaya atau agama yang dinilai mengganggu budaya atau agama lain, sampai saat ini saya rasa belum pernah ada, tapi yang bertindak positif banyak mbak”<sup>92</sup>

Masyarakat Desa Balun bersikap biasa saja dan sudah terbiasa saat ada tetangga yang satu rumah memiliki budaya dan agama yang berbeda, seperti yang di ungkapkan oleh pemuka Agama Hindu pak Tadi.

“Hal ini sudah terbiasa terjadi mbak disini, bukan hanya tetangga keluarga saya juga begitu, kakak saya beragama Kristen, Saya Agama Hindu, sedangkan keponakan saya beragama Islam, sudah biasa disini mbak”<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>92</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

<sup>93</sup> Tadi (Pemuka Agama Hindu), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022

Seperti yang di ungkapkan pak Titis Sutarno Pemuka Agama Islam tentang keluarga yang satu atap kemudian memiliki agama yang berbeda-beda di Desa Balun.

“Di sini itu mbak sudah menjadi hal yang biasa atau wajar, setiap tahunnya banyak orang agama lain yang masuk Agama Islam karna faktor perkawinan, tinggal satu rumah itu sudah biasa mbak”<sup>94</sup>

Pak Sutrisno pemuka Agama Kristen mengungkapkan bahwa memang masyarakat Desa Balun sudah terbiasa, dapat dikatakan sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat.

“Di desa ini itu memang banyak yang beda agama atau beda budaya yang tinggal satu rumah, di sini tidak ada gang ini orang agama ini, gang ini agama itu, tidak ada, mbaknya lihat sendiri kalo rumah saya dekat dengan pura, dekat dengan orang yang beragama Islam, di sini sudah biasa akan hal itu mbak”<sup>95</sup>

Desa Balun memiliki budaya dan agama yang berbeda namun memiliki hubungan darah yang tidak bisa terpisahkan, seluruh masyarakat Desa Balun bisa di bilang masih satu keluarga atau masih kerabat. Masyarakat desa ini menganggap hal biasa, jika ada keluarga yang memiliki budaya dan agama berbeda namun menempati satu rumah.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah proses penyajian data dan analisis data, proses selanjutnya adalah pembahasan temuan-temuan yang ada di lokasi penelitian yang berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

<sup>94</sup> Titis Sutarno (Pemuka Agama Islam), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 4 November 2022

<sup>95</sup> Sutrisno (Pemuka Agama Kristen), di wawancarai oleh peneliti, Desa Balun Kecamatan Turi, 3 November 2022



Dalam penelitian ini membahas tentang “Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.

Berikut beberapa hal yang disajikan sebagai data temuan:

### **1. Komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam menyikapi perbedaan antar agama**

Menyikapi suatu perbedaan dalam satu desa memang tidak mudah dilakukan oleh semua masyarakat lainnya. perbedaan tidak menjadi alasan untuk menjadi hubungan yang tidak baik dalam masyarakat Desa Balun namun malah menjadikan hubungan yang baik, masyarakat Desa Balun tidak membeda-bedakan satu sama lain, beda budaya maupun beda agama tidak menjadikan desa ini ada perbedaan-perbedaan dalam kemasyarakatannya.

Dalam komunikasi multikultural ada beberapa elemen yang dikemukakan oleh Lasswell yaitu komunikator, komunikan, media dan efek. Oleh karna itu di Desa Balun ini seorang komunikator memiliki peran yang sangat penting, bagaimana tidak komunikator formal ini dipegang oleh aparat desa atau kepala desa, kemudian komunikator informal seperti antar budaya dan antar agama dipegang oleh pemuka agamanya masing-masing. kemudian yang menjadi komunikan adalah masyarakat Desa Balun dan pemeluk agama atau budayanya masing masing yang menimbulkan efek kerukunan, ketoleransian, saling

menghargai, saling menghormati, dan saling menjaga dalam hal apapun dalam satu desa ini.

Desa ini memiliki tiga agama yakni Agama Islam sebagai agama yang mayoritas kemudian Agama Kristen dan Agama Hindu sebagai agama minoritas, setiap tahunnya Agama Islam mengalami penambahan jumlah orang yang masuk islam (mualaf), disebabkan oleh perkawinan. Banyak masyarakat yang pindah agama dikarenakan ingin menikah dengan orang Islam yang ada di desa ini.

Masyarakat dididik sejak kecil mengenal keragaman budaya maupun keragaman agama, warga atau pemuda agama yang ada di desa ini sadar akan perbedaan tanpa diminta membantu saat ada kegiatan agama lain, kesadaran yang sudah menjadi kebiasaan dalam diri pemuda-pemuda yang berbeda agama untuk ikut mengamankan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan atau budaya dari dulu sampai saat ini masih terlaksanakan.

## **2. Komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama**

Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Balun dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama yang terbangun dari dulu sampai sekarang merupakan hal yang sulit dilakukan oleh masyarakat yang lain, sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang ada, masyarakat Desa Balun memiliki hubungan yang baik.

Seperti menurut M. Atho' Muzhar, Multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, tetapi mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.<sup>96</sup> Masyarakat Desa Balun dari dulu sampai saat ini masih mempertahankan kemajemukan dari segi budaya dan agama yang ada di desa ini. Bukam hanya gagasan atau cara pandang saja yang berbeda namun masyarakat desa ini tidak menjadikan masyarakat bertindak atau bersikap yang tidak mencerminkan kerukunan umat beragama dan antar budaya.

Desa yang di kenal dengan Desa Pancasila ini memang memiliki kebiasaan toleransi yang besar, kebudayaan menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, saling tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang agama dan budayanya menjadikan desa ini dikenal dengan desa yang kemajemukannya tidak di ragukan lagi.

Kebiasaan yang terdapat di desa ini bukan hanya kebiasaan dalam ruang lingkup kebiasaan budaya, banyak budaya asli orang Desa Balun, seperti kebiasaan memakai peci di desa ini bukan hanya orang Islam saja yang memakai peci, sarung dan hijab. padahal peci dan sarung atau hijab

---

<sup>96</sup>Zaenal Abidin As, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", *Dinamika Global*, Vol 01, No.2, 2016, hal 127

itu menjadi ciri khas orang yang beragama Islam. Di desa ini tidak berlaku hanya untuk umat muslim melainkan orang non muslim seperti orang Hindu dan Orang Kristen juga ikut memakai. Bukan menjadi hal yang canggung lagi di desa ini, peci dan hijab hanya untuk menjadi salah satu alat saat ada acara di umat muslim contohnya rukun kematian. Kalo budaya memakai sarung memang lihat siapa yang memakai karna semua masyarakat Desa Balun memiliki alasan untuk kenyamanan masing-masing.

Bahasa di desa ini ada 2 yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan oleh perangkat Desa Balun atau orang-orang yang berperan penting dalam Desa Balun, seperti kepala Desa Balun, perangkat-perangkat Desa Balun, pemuka agama di Desa Balun, seorang pejabat dan lain-lain, sedangkan Bahasa Jawa digunakan sebagian besar komunikasi yang dilakukan oleh antar agama dan antar budaya satu dengan agama dan budaya lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, hasil yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam menyikapi suatu perbedaan memiliki beberapa fakta yaitu:
  - a. Komunikasi verbal

Warga Desa Balun memiliki kebiasaan saling berkomunikasi dengan warga yang lain, meski agamanya berbeda dan komunikasinya tergolong sangat baik. Desa Balun merupakan desa multikultural yang memiliki tiga agama yang berbeda namun hidup rukun. Sehingga

komunikasi verbal yang dilakukan tersalurkan melalui bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat pertukaran pesan dalam komunikasi antar masyarakat maupun komunikasi antar umat beragama atau antar budaya.

Berkomunikasi merupakan hasil pembentukan kebiasaan dalam lingkup sosial yang lebih luas yang masyarakatnya Jawa. Masyarakat Desa Balun merupakan masyarakat yang termasuk dalam masyarakat berdwi bahasa, yaitu dalam berkomunikasi yang disamping menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa, mereka menggunakan Bahasa Indonesia.

Budaya menghormati orang lain ini sangat berpengaruh terhadap kadar kualitas hubungan yang dijalin, termasuk hubungan antar umat beragama. Semakin besar sikap menghormati terhadap sesama, semakin juga keharmonisan menyertai. Sebaliknya apabila hubungan tidak dilaksanakan dengan sikap menghormati maka hubungan akan rawan terjadinya konflik. Sikap menghormati dalam konteks antar umat beragama disebut toleransi. Toleransi diartikan mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitas, aspirasi, keyakinan dan kebiasaan yang ada walaupun perbedaan agama juga menyertai.

#### b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang dilakukan dengan orang lain tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan. Misalnya, menggunakan gerakan tangan untuk menunjuk dan meminta sesuatu, sentuhan, melakukan kontak mata, bahasa tubuh, intonasi suara, dan mikro ekspresi. Hal ini terjadi terhadap antar budaya maupun antar agama di Desa Balun. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya.

2. Komunikasi multikultural masyarakat Desa Balun dalam Upaya mempertahankan kerukunan umat beragama dalam satu desa memiliki faktor-faktor tertentu yaitu:

a. Sistem kepemimpinan

Dalam sistem kepemimpinan, dalam desa ini terdapat dua pola kepemimpinan yaitu, kepemimpinan formal yaitu aparat desa pemerintahan desa sebagaimana kepala desa. Dan dikatakan kepemimpinan informal seperti pemuka agama, juru kunci makam dan lainnya. Walaupun berbeda pola kepemimpinan, tetapi memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat.

Desa ini belum pernah ada perselisihan antar keyakinan. Hubungan antar warga desa pun terkesan sangat baik. Sikap saling peduli dan saling toleransi pada setiap anggota warga itu sudah menjadi budaya.

b. Sistem kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Balun tidak mengenal adanya perbedaan kelas sosial, seperti perbedaan keyakinan, perbedaan ekonomi, dan sebagainya. Karena bagi warga desa ini satu dengan satu lainnya itu tidak ada perbedaan atau sama.

Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Balun dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama karena adanya tiga agama yang berbeda, tempat ibadah yang berdampingan, satu keluarga tiga agama, sehingga hubungan sosial dan hubungan keluarga tidak terbatas keyakinan. Sehingga dari kecil sudah dibekali akan pentingnya toleransi.

Ciri khas dari masyarakat Balun adalah dengan gotong royong yang tinggi, tidak ada beda saling membedakan, saling sapa-menyapa,



toleransi yang kuat, rama antar warga atau bahkan tamu yang datang ke Desa Balun. Hal ini terlihat ketika acara hajatan, rukun kematian, gotong royong dan lain-lain.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, dengan judul “Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.” perlu kiranya memberikan saran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan.

### **1. Untuk Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk terus menjadikan desa yang majemuk akan keanekaragaman budaya maupun agamanya seperti julukannya desanya yaitu Desa Pancasila. Desa yang terdapat tiga agama yang berbeda namun kerukunannya tidak diragukan lagi sejak zaman dulu sampai sekarang.

### **2. Untuk Pembaca**

Peneliti berharap, penelitian skripsi ini mampu dapat dijadikan sebagai bahan informasi terkait komunikasi antar budaya dan antar agama yang ada di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Kemudian desa ini bisa menjadi contoh bahwa ketoleransian sangatlah perlu menjadi budaya dan menjadi kebiasaan di bangsa ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian maupun penulisa skripsi ini masih banyak kekurangan. Diharapkan kepada pembaca untuk dapat menyempurnakan karya yang telah dibuat oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fitriyani, “Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antara Etnik Bugis dan Etnik Ambon)”, Ambon: IAIN Ambon, 2018.
- Dr. Alo Liliweri, M.S., “Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya”, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Zainal Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Dr. Deddy Mulyana, M.A., “Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dr.H. Ahmad Sihabudin, M.Si.“Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi”, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Idi Subandy Ibrahim, “Culturaland Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif”, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Idris Sodikin, 2020, “Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Muktikultural di desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2004
- Intan Musdalifa, “Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pancasila Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”, Skripsi, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Khoirul Ulum, “Multikulturalisme Dan Budaya Toleransi Masyarakat Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Novita Sari, “Komunkasi Antar Budaya Dalam Menjalin KerukunanAntar Umat Beragama Suku Lampung dan Cina diDesa Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus”, Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Rini Fitria, “Jurnal Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah”, Bengkulu Tengah: IAIN Bengkulu, 2018.
- Rustam Ibrahim, “Jurnal Pendidikan Multikultural: Pengertian, Perinsip, dan Relevansinya DenganTujuhan Pendidikan Islam”, Surakarta: Universitas Nadhatul Ulama’, 2013.

Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Bandung: Alfabet, 2016.

Tim Penyusun, "Pedoman Penelitian Karya Ilmiah", Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Abidin Zaenal As, "Jurnal Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", Dinamika global, 2016.

Al Amin Mukayat dan Imam Supardi, "Toleransi Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan", Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 2018.

Albi Anggito, Johan Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Primapurnama Dora Belaya "Efektivitas Peran Dalam Mengalokasikan Dana Desa Menurut Persepektif Ekonomi Islam", Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Wazis Kun, "Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoritis Dalam Paradigma Konstruktivis" UIN Jember Vo I. 1 No.01 2017.

Khotimah Khusunul "Sejarah Perkembangan Desa Pnacasila di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019", Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Shofiyulloh Muhammad Al Kamil, "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbukan Sikap Nasionalisme di MTs Ahmad Yani Jabung", Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Muntadliroh, "Komunikasi Multikultural di Media Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Atas Imperialism Budaya", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 22 No. 1, 2018.

Andi Fitriani, "Fenomena Komunikasi Multikultural di Kota Ambon (Studi Pengalaman Komunikasi Antar Etnik Bugis Dan Etnik Ambon)", Diektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial Vol. 11, No. 01, 2018,

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Nadhiroh  
NIM : D20181098  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Komunikasi Multikultural Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan**”, ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang ditunjuk sumbernya.

Jember, 14 Desember 2022



TITIN NADHIROH



## LAMPIRAN LAMPIRAN

## Matriks Penelitian

| Judul Penelitian  | Variabel   | Sub Variabel   | Indikator  | Fokus Penelitian   | Sumber Data  | Metode Penelitian   |
|---|--|--|--|--|--|---|
| <b>Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan</b> | Komunikasi Multikultural di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan | 1. Komunikasi multikultural masyarakat dalam menyikapi perbedaan dengan komunikasi Verbal dan Non Verbal<br><br>2. Komunikasi multikultural dalam upaya mempertahankan kerukunan antar umat beragama | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian komunikasi multikultural</li> <li>• Desa Panacasila</li> <li>• Faktor penyebab timbulnya masyarakat multikultural</li> <li>• Masyarakat menyikapi suatu perbedaan</li> <li>• Hambatan-hambatan komunikasi multikultural</li> <li>• Upaya masyarakat dalam mempertahankan kerukunan umat beragama.</li> </ul> | 1. Bagaimana Komunikasi Multikultural Masyarakat dalam Menyikapi Suatu Perbedaan antar agama?<br>2. Bagaimana Komunikasi Multikultural Masyarakat Desa Balun Dalam Upaya Mempertahankan Kerukunan Antar Umat Beragama? | <b>Data Primer:</b><br>Informan Wawancara<br>- Kepala Desa Balun<br>- Pemuka Agama Hindu<br>- Pemuka Agama Kristen<br>- Pemuka Agama Islam<br>- Juru Kunci Makam Mbah Alun<br><b>Data Sekunde r:</b><br>- Observasi<br>- Dokumentasi | <b>Pendekatan Penelitian:</b><br>Kualitatif Deskriptif<br><br><b>Jenis Penelitian:</b><br>Penelitian Lapangan<br><br><b>Teknik Pengumpulan Data:</b><br>- Observasi<br>- Wawancara<br>- Dokumentasi<br><br><b>Teknik Analisis Data:</b><br>- Pengumpulan Data<br>- Penyajian Data<br>- Penarikan Kesimpulan |

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian: Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten  
Lamongan

### B. Pedoman Wawancara

- 1) Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
  1. Bisakah anda menerima perbedaan tentang kepercayaan, aturan-aturan, pola-pola berpikir, dan struktur dari budaya maupun agama yang beda dengan anda?
  2. Apa saja yang anda ketahui tentang perbedaan budaya anda dengan budaya lain yang ada di Desa Balun?
  3. Mengapa anda percaya atau segan terhadap komunikator agama di Desa Balun?
  4. Menurut anda, bagaimana seorang pemuka agama dapat dikatakan sebagai orang yang menjadi penutan di Desa Balun?
  5. Menurut anda bagaimana hubungan antar pemuka agama di Desa Balun?
  6. Mengapa anda percaya atau segan terhadap komunikator agama di Desa Balun?
  7. Menurut anda, bagaimana gaya kepemimpinannya Desa Balun?
  8. Menurut anda, adakah kecemburuan sosial di Desa Balun?
- 2) Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
  9. Bagaimana menurut anda, hubungan masyarakat Desa Balun?
  10. Bagaimana menurut anda jika ada kegiatan agama dalam waktu yang sama?
  11. Adakah perbedaan antara pemuda agama satu dengan yang lain saat ada kegiatan Desa?
  12. Apakah ada perbedaan atau ciri-cirinya orang agama ini dengan agama lainnya?
  13. Pada waktu apa budaya satu membutuhkan budaya lain?
  14. Saat anda di ajak berkomunikasi (sapaan) oleh orang yang berbeda budaya maupun agama, bagaimana tindakan anda?
- 3) Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
  15. Bagaimana anda menyikapi suatu perbedaan?
  16. Bagaimana sikap anda terhadap orang yang beda budaya maupun agama dengan anda?
  17. Apa tujuan anda untuk toleransi?

18. Adakah perlakuan anda yang bembeda-bedakan seseorang yang memiliki budaya maupun agama yang berbeda dengan anda?
19. Bagaimana cara toleransi anda terhadap orang yang memiliki perbedaan dengan anda?
20. Bagaimana menurut anda saat berkomunikasi antarbudaya?
- 4) Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
  21. Menurut anda, mereka yang memiliki perbedaan budaya dengan anda suka terhadap perlakuan anda?
  22. Apa yang anda akan peroleh kalau anda berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki budaya maupun agama yang berbeda dengan anda?
  23. Apa anda merasa rugi saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda dengan anda?
  24. Bagaimana menurut anda, jika ada orang dari budaya ataupun agama lain yang bertindak positif terhadap budaya atau agama kita?
  25. Bagaimana jika ada orang dari budaya lain yang bertindak negatif terhadap budaya kita?
  26. Bagaimana anda bersikap yang adil saat ada orang dari budaya atau agama anda yang bertindak tidak jujur sedangkan orang yang beda budaya maupun agamanya dengan anda namun dia bertindak jujur?
- 5) Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
  27. Ada berapa agama di Desa Balun?
  28. Saat melakukan kegiatan kebudayaan (halal bihalal, rukun kematian, gotong royong, hajatan, nikahan) apakah orang yang memiliki agama berbeda bisa ikut / di undang dalam acara tersebut?
  29. Menurut anda, adakah budaya agama yang dinilai mengganggu budaya yang lain?
  30. Adakah orang yang berpindah agama/ kepercayaan?
  31. Bagaimana sikap anda saat ada orang yang pinda agama?
  32. Bagaimana respon masyarakat saat ada keluarga yang tinggal satu rumah dan memiliki agama yang berbeda-beda?
  33. Bagaimana menurut anda, Saat simbol berkomunikasi (sapaan) budaya itu dilakukan dengan antarbudaya?
- 6) Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.
  34. Apa tujuan anda sebagai masyarakat Desa Balun yang memiliki 3 agama dalam satu Desa?
  35. Kegiatan apa saja yang membuat masyarakat menjadi satu tanpa membedakan agama masing-masing?
  36. Bagaimnana menurut anda, jika ada aktivitas budaya lain yang mengganggu kegiatan budaya anda?



37. Sampai saat ini kegiatan apa saja yang di lakukan masyarakat Desa Balun dalam mempersatukan masyarakatnya untuk berbaur menjadi satu?
38. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan hubungan baik?
39. Menurut anda, Hal apa saja yang memicu terjadinya konflik?
40. Saat tujuhan bersama tidak terlaksanakan bagaimana upaya untuk menjaga kerukunan masyarakat diDesa Balun?
41. Saat berkomunikasi masyarakat Desa Balun menggunakan bahasa apa?
42. Menurut anda, bagaimana komunikasinya?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Surat Permohonan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.2938/Un.22/6.a/PP.00.9/ 10/2022 26 Oktober 2022  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
Kepala Desa Balun

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Titin Nadhiroh  
NIM : D20181098  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***


An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Siti Raudhatul Jannah



## Surat Izin Penelitian dari Desa Balun



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN**  
**KECAMATAN TURI**  
**DESA BALUN**  
 Alamat : *Des. Balun Kec. Turi Kab. Lamongan Telp. (0322) 324633*

Balun, 01 November 2022

Nomor : 848/ 68 / 413.321.16/2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : IZIN PENELITIAN

Kepada Yth :  
 Dekan (Fakultas Dakwah Universitas Islam  
 Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Di  
**TEMPAT**


Kami selaku Kepala Desa Balun menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan dan memberikan izin Penelitian Skripsi kepada :

Nama : TITIN NADHIROH  
 NIM : D20181098  
 Progam Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (Fak. Dakwah) Sem. IX  
 Keperluan : Penelitian penyusunan skripsi dengan judul "Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan."


Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku di desa Balun.
2. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat menyinggung / melukai perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan tertentu.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan.
4. Setelah berakhirnya Penelitian di wajibkan terlebih dahulu melaporkan hasil kegiatan / penelitian tersebut kepada Kepala Desa sebelum meninggalkan Desa tersebut.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Desa Balun  
 Sekretaris Desa  
  
**HAFIDHSA ADILLAH, SE**

## Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN  
KECAMATAN TURI  
KEPALA DESA BALUN**

---

**SURAT BALASAN PENELITIAN SKRIPSI**  
Nomor : 410 / 71 / 413.321.16/2022

Kepada:

Yth. Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember  
Di-  
JEMBER

Dengan hormat


Berdasarkan surat dari Sekolah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor: B.2938/Un.22/6.a/PP.00.9/10/2022r, perihal Permohonan Ijin pelaksanaan Penelitian Skripsi, maka bersama ini kami memberikan izin kepada :


Nama : TITIN NADHIROH  
NIM : D 20181098  
Fakultas : Dakwah  
Program studi : Komunikasi Peyiaran Islam  
Semester : IX ( Sembilan)  
Waktu penelitian : 30 hari

Sehubungan dengan hal tersebut diatas sudah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian Skripsi dan riset berjudul “ Komunikasi Multikultural di Desa Pancasila Studi Kasus di Desa balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sesuai dengan jadwal diatas.

Demikian surat balasan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balun, 16 Nopember 2022  
KEPALA DESA BALUN

  
H. KHUSYAIRI



**Dokumentasi**



Gambar 1: Gapura Desa Balun (Desa Pancasila)





Gambar 2 : Wawancara dengan Pemuka Agama Hindu

Waktu: Kamis, 03-November-2022 (11:15)



Gambar 3 : Wawancara dengan Pemuka Agama Kristen

Waktu: Kamis, 03-November-2022 (13:09)



Gambar 4 : Wawancara dengan Kepala Desa Balun

Waktu: Jum'at, 04-November-2022 (10:20)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





Gambar 5 : Wawancara dengan Pemuka Agama Islam

Waktu: Jum'at, 04-November-2022 (15:39)



Gambar 6 : wawancara dengan Pemuka Agama Kristen

dan memintak izin untuk dokumentasi tempat ibadah

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (11:15)



Gambar 7 : Foto dengan Pemuka Agama Kristen di depan Gereja

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (11:36)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar 8 : Wawancara dengan Pemuka Agama Kristen mengunjungi tempat ibadah orang Kristen (Gereja)

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (11:39)



Gambar 9 : Wawancara dengan warga Desa Balun yang Beragama Hindu tapi memiliki sikap yang ramah dan santun

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (11:50)



Gambar 10 : keadaan Pura setelah acara Piodalan

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (12:15)



Gambar 11 : Wawancara dengan Juru Kunci Makam Mbah Alun

Waktu: Selasa, 08-November-2022 (08:30)



UNIVERS  
KIAI HAJI  
J  
GERI  
IDDIQ



Gambar 12 : Wawancara dengan Kepala Desa Balun dan Prangkat-perangkat

Desa Balun

Waktu: Senin, 07-November-2022 (11:15)



Gambar 13 : Wawancara dengan Kepala Desa Balun

Waktu: Selasa, 13-November-2022 (11:15)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Gambar 14 : Ziarah makam Mbah Alun (Jum'at Kliwon)

Waktu: Jum'at, 14-Oktober-2022 (09:30)



Gambar 15 : Ziarah Makam Mbah Alun saat Jum'at Kliwon

Waktu: Selasa, 14-Oktober-2022 (09:55)



**BIODATA PENULIS****DATA PRIBADI**

Nama : Titin Nadhiroh  
 Nim : D20181098  
 Alamat : Dsn. Putat Kumpul, Ds. Putat Kumpul, Turi, Lamongan  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat Email : [nadhiroh.titin86@gmail.com](mailto:nadhiroh.titin86@gmail.com)  
 No. Handphone : 085646353088

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

|                                       |             |
|---------------------------------------|-------------|
| RA Tanwirul Qulub Turi Lamongan       | : 2006-2007 |
| MI Tanwirul Qulub Turi Lamongan       | : 2007-2012 |
| MTS Putra-Putri Simo Lamongan         | : 2012-2015 |
| MA. Matholi'ul Anwar Simo Lamongan    | : 2015-2018 |
| S1 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember | : 2018-2022 |